



KUALITAS LABA

Tinjauan Empiris Atas Kepemilikan Keluarga di Indonesia

Dr. Noviansyah Rizal, S.E., M.M, Ak, CA, CFA
Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M.
Dr. Prihat Assih. MSi, Ak, CSRS

Dr. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CfrA
Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M
Dr. Prihat Assih, SE., M.Si., Ak., CSRS.

KUALITAS LABA

Tinjauan Empiris Atas Kepemilikan Keluarga
di Indonesia

KUALITAS LABA:

Tinjauan Empiris Atas Kepemilikan Keluarga Di Indonesia

© 2024, Dr. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CfrA

Cetakan Pertama, September 2024

ISBN: 978-623-8073-07-8

viii + 136 hlm; 15,5 x 23 cm

Penulis: Dr. Noviansyah Rizal, S.E., M.M., Ak, CA, CfrA
Dr. Ratna Wijayanti Daniar Paramita, S.E., M.M
Dr. Prihat Assih, SE., M.Si., Ak., CSRS.

Desain Sampul: Widya Gama Press

Tata Letak Isi: Widya Gama Press

Diterbitkan Oleh:



WIDYA GAMA PRESS

ANGGOTA ASOSIASI PENERBIT PERGURUAN TINGGI
INDONESIA (APPTI)

Office:

Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang
Jl. Gatot Subroto No. 4, Karangsari, Kec. Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.
Telp. (0334) 881924

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun
2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin.



PRAKATA

Assalamualaikum, wr, wb.

Bismilahirrohmanirohim..

Kepemilikan keluarga di Indonesia terus berkontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional. Mereka sering kali menjadi pilar ekonomi di berbagai sektor, termasuk industri manufaktur, perdagangan, jasa, dan pertanian. Meskipun dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 mempengaruhi banyak bisnis, termasuk kepemilikan keluarga, banyak dari mereka berhasil pulih dan bahkan tumbuh pada tahun-tahun berikutnya. Ini terutama terjadi pada sektor-sektor yang mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan teknologi. Banyak kepemilikan keluarga di Indonesia berfokus pada penerusan bisnis dari generasi ke generasi. Hal ini bisa menghadirkan tantangan dalam mengelola transisi kepemimpinan dan strategi bisnis jangka panjang. Kepemilikan keluarga yang berhasil cenderung fokus pada inovasi produk dan proses, serta adaptasi terhadap teknologi baru untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing.

Riset berkelanjutan tentang kualitas laba penting dilakukan untuk menguji perkembangan teori keagenan dan teori akuntansi positif dalam perspektif manajemen laba. Kualitas laba sebagai indikator penting bagi investor, terutama dalam konteks keputusan investasi. Kualitas laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tata kelola perusahaan, seperti keberadaan komite audit dan komisaris independen yang dapat memastikan laporan keuangan akurat dan transparan. Selain

itu, karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, *leverage* dan struktur kepemilikan keluarga juga berperan dalam menentukan kualitas laba. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki laba yang lebih stabil dan sistem informasi yang lebih lengkap, sementara *leverage* tinggi dapat menurunkan kualitas laba karena meningkatkan risiko keuangan. Kepemilikan keluarga dapat memoderasi dampak positif dan negatif terhadap kualitas laba, bergantung pada insentif dan tekanan yang diberikan kepada manajemen.

Buku ini kiranya akan dapat menjadi bagian dari referensi para peneliti dan menjadi salah satu rujukan kajian tentang kualitas laba dan kepemilikan keluarga. Tidak lupa terimakasih tidak terhingga untuk pihak-pihak yang telah berkontribusi hingga buku ini dapat terselesaikan dengan segala kelebihan dan kekurangan.

Tak ada gading yang tak retak, tak ada hasil karya yang tanpa kekurangan. Segala masukan kritik dan saran akan menjadi bagian yang menyempurnakan buku ini sekarang maupun nanti, *insyaallah*.

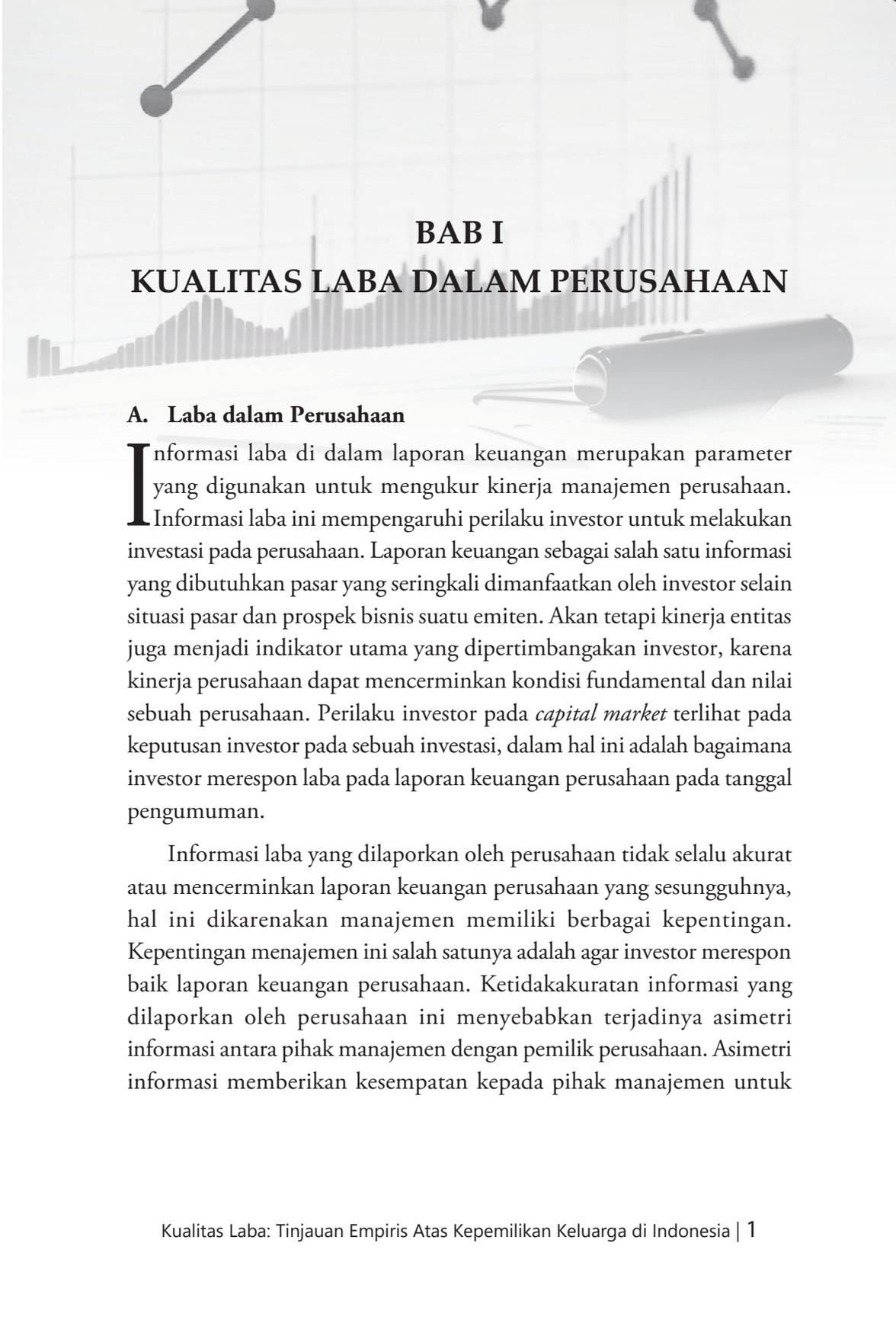
Wassalamualaikum wr.wb

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I - KUALITAS LABA DALAM PERUSAHAAN	1
A. Laba dalam Perusahaan	1
B. Indikator Laba Entitas.....	6
BAB II - <i>POSITIVE ACCOUNTING THEORY</i> (PAT)	9
A. Konsep <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT)	9
B. Pengembangan <i>Positive Accounting Theory</i> (PAT)	10
BAB III - TEORI KEAGENAN	16
A. Definisi Teori Keagenan	16
B. Konflik Keagenan	17
C. Tipe Konflik Keagenan (<i>Agency conflict</i>).....	21
BAB IV - MANAJEMAN LABA (<i>EARNINGS MANAGEMENT</i>)	25
A. Definisi Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	25
B. Pendeteksian Laba.....	27
C. Tipe Manajemen Laba	30
BAB V - KUALITAS LABA (<i>EARNING QUALITY</i>).....	32
A. Definisi Kualitas Laba (<i>Earning Quality</i>).....	32
B. Pengukuran Kualitas Laba.....	34

BAB VI - KONSEP ANALISIS KUALITAS LABA.....	41
A. Konseptualisasi.....	41
B. Pengembangan Konsep Analisis Kualitas Laba	46
C. Pengembangan Hipotesis	61
D. Instrumen Penelitian.....	64
E. Ruang Lingkup	68
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Analisis Deskriptif.....	70
 BAB VII - STUDI ANALISIS KUALITAS LABA PADA KEPEMILIKAN DI INDONESIA.....	 72
A. Perusahaan Keluarga	72
B. Analisis	76
C. Pembahasan	93
D. Penutup	105
Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel	108
Lampiran 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif	113
 DAFTAR PUSTAKA.....	 115
BIOGRAFI PENULIS.....	133



BAB I

KUALITAS LABA DALAM PERUSAHAAN

A. Laba dalam Perusahaan

Informasi laba di dalam laporan keuangan merupakan parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Informasi laba ini mempengaruhi perilaku investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Laporan keuangan sebagai salah satu informasi yang dibutuhkan pasar yang seringkali dimanfaatkan oleh investor selain situasi pasar dan prospek bisnis suatu emiten. Akan tetapi kinerja entitas juga menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor, karena kinerja perusahaan dapat mencerminkan kondisi fundamental dan nilai sebuah perusahaan. Perilaku investor pada *capital market* terlihat pada keputusan investor pada sebuah investasi, dalam hal ini adalah bagaimana investor merespon laba pada laporan keuangan perusahaan pada tanggal pengumuman.

Informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tidak selalu akurat atau mencerminkan laporan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, hal ini dikarenakan manajemen memiliki berbagai kepentingan. Kepentingan manajemen ini salah satunya adalah agar investor merespon baik laporan keuangan perusahaan. Ketidakakuratan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan ini menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan. Asimetri informasi memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk

melakukan tindakan manajemen laba dengan cara melaporkan laba menjadi lebih tinggi.

Scott mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan yang dilakukan manajemen dengan cara memilih metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan *market value* perusahaan mereka. Scott memandang tindakan *earnings management* melalui dua perilaku. Pertama, perilaku *Opportunistic Earnings Management* yakni manajemen melakukan sebagai tindakan oportunistik dengan tujuan memaksimalkan kebutuhan mereka berkaitan dengan kompensasi, utang, dan *political costs*. Kedua, *Efficient Earnings Management* yakni pihak manajemen memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengelola perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan meningkatkan *value* perusahaan serta menjaga kredibilitas perusahaan dari hal-hal yang merugikan (W. R. Scott, 2015).

Earnings management disinyalir dapat menyesatkan pihak yang menggunakan laporan keuangan dan mempercayai nilai laba yang disajikan dalam laporan dan menganggap sebagai angka yang wajar. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang diterima pihak-pihak pengguna menjadi bias (Setiawati & Na'im, 2000) so that the reported earnings information will not mislead investors. Earnings management is a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent to obtain some private gains (Schipper, 1989, 92. Menurut Jensen dan Meckling dalam risetnya menyatakan bahwa merujuk pada *agency theory*, pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah antara pemilik perusahaan atau yang disebut dengan *principal* dengan pihak manajemen internal atau disebut *agent* yang dikenal dengan masalah keagenan. Penyebab masalah keagenan karena pihak pemilik perusahaan dan pihak pengelola perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Untuk meminimalisir masalah ini pihak manajemen perusahaan dapat melakukan transparansi informasi laporan keuangan. Artinya manajemen

internal sebagai pengelola perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada *agent* selaku pemilik perusahaan, investor, kreditor, dan pengguna lain dengan laporan yang transparan tanpa melakukan manipulasi data. Informasi tersebut akan membantu pengguna mengambil keputusan secara benar, karena penyajian informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya akan membantu pengambilan keputusan secara tepat (Jensen & Meckling, 1976).

Standar Akuntansi Keuangan membagi *earnings management* menjadi dua kategori yakni *earnings accrual* dan *earnings real*. Pembagian ini didasarkan pada kebijakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Kebijakan secara *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas merupakan kebijakan dimana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan adanya *discretionary accrual*. Laporan keuangan yang disajikan dengan teknik tersebut akan lebih dapat dipercaya dan informatif bagi pengguna serta mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Agent sebagai pengelola manajemen perusahaan berharap agar laba yang diinformasikan menjadi berita baik dan direspon positif oleh investor. Namun hal ini menimbulkan perilaku yang mengakibatkan pelaporan laba tidak relevan. Manajemen didalam kondisi *earnings management* dapat melakukan tindakan meninggikan laba, menurunkan laba ataupun perataan laba. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang diinformasikan bias sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan dan direspon oleh pemilik ataupun investor.

Laba dikatakan berkualitas jika kandungan laba dapat memberikan manfaat secara efektif untuk pengambilan keputusan dan memiliki karakteristik diantaranya relevan, reliabel, komparabel/konsistensi. Pendeteksian manajemen laba penting dilakukan agar dapat mengukur apakah manajemen laba telah dilakukan dan seberapa besar memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Beberapa model pendeteksian laba ditemukan oleh para peneliti. *Jones Model* merupakan

model pendeteksi *earnings management* yang pertama kali ditemukan Jones (1991). *Jones Model* ini menuai kritik dan disempurnakan oleh Dechow dengan menambah variabel pengukuran yang dikenal dengan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995).

Penelitian tentang kualitas laba secara konsisten dilakukan oleh banyak peneliti dengan menguji variabel yang diindikasikan dapat mempengaruhi *earnings quality*, seperti tata kelola, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Hal ini membuktikan bahwa fenomena *financial statement* dan kualitas laba masih menjadi perdebatan dalam riset keuangan dan menjadi fenomena yang telah banyak diteliti. Temuan dari riset yang telah dilakukan memberikan kesimpulan yang beragam dan berbeda-beda sehingga memberikan peluang untuk melakukan replikasi dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang diteliti. Hal ini penting dilakukan agar menjadi literatur yang dapat dikembangkan lebih lanjut terutama berkaitan dengan teori yang mendasari tentang kualitas laba.

Kualitas laba memberikan peran penting sebagai media informasi yang diterima pasar dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Kualitas laba yang diterima pasar memberikan indikasi apakah pihak pengelola perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba atau tidak. Memandang asimetri informasi maka manajemen perusahaan memiliki banyak ruang yang melakukan tindakan manipulasi laba, sehingga dibutuhkan *system* yang dapat melakukan pengendalian dan memandang sama terhadap kepentingan penggunaan informasi keuangan. Sistem yang dapat memediasi berbagai kepentingan tersebut dilakukan dengan *system* pengelolaan perusahaan yang baik atau dikenal dengan *good corporate governance*. Sistem tata kelola perusahaan diharapkan mampu menyelaraskan ketimpangan dan ketidaksamaan kepentingan antara pengelola dan prinsipal perusahaan sehingga informasi yang diumumkan menjadi relevan dan reliabel untuk pihak pengguna. Mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan dapat menjamin kualitas laporan keuangan yang didalamnya terkandung laba yang berkualitas (R. W. D. ; Paramita et al., 2020).

Hasil empiris riset tentang tata kelola perusahaan dan kualitas laba memberikan hasil yang berbeda. Tata kelola pada beberapa riset diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen (perbandingan dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris) dan komite audit. Riset Yasmeen, Diptarin, Hermawati, (2015) menyimpulkan hasil risetnya bahwa terbukti tidak ada pengaruh signifikan pada ukuran dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hasil yang sama pada penelitian Guna & Herawaty (2010), mengungkapkan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Riset dengan hasil berbeda dilakukan oleh penelitian Nasution & Doddy (2007), dan penelitian Naula Oktaviani et al., (2015) yang membuktikan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Kualitas informasi yang dilaporkan perusahaan dan tersedia di pasar dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik tertentu yang dimiliki masing-masing perusahaan. Karakteristik yang dimiliki perusahaan terbagi dalam struktur yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage* dan kompleksitas struktur kepemilikan; kinerja berupa profitabilitas dan kinerja pasar yang meliputi tipe industri dan faktor-faktor lain yang bersifat kualitatif (Haniffa dan Cooke, 2000).

Riset yang dilakukan Dhaliwal dkk (1991) dan Murwaningsari (2014) menyimpulkan *leverage* memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan respon pasar. Riset yang dilakukan baik Hodgson & Stevenson Clarke (2000) memberikan hasil yang sama bahwa tingkat utang dapat mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi hutang menunjukkan kinerja masa mendatang yang kurang. Peningkatan laba pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi hanya akan meningkatkan kinerja dan

keamanan *bondholder*, bukan investor. Sedangkan pada riset R. W. D. Paramita, (2012a) *leverage* menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang banyak menggunakan dana dari kreditor memberikan bukti bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik karena mendapat kepercayaan. Tingginya tingkat hutang disinyalir tidak dapat menurunkan besarnya deviden saham karena tingkat utang tidak berarti penambahan jumlah kepemilikan saham (Scott, 2015). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Hasanzade et al., (2013) yang melakukan riset tentang determinan kualitas laba pada pasar modal Iran, dan memberikan hasil *leverage* tidak terindikasi signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan sebagai karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi *earnings quality*, penelitian Hasanzade et al., (2013) terbukti berpengaruh positif *size* terhadap *earnings quality*. Sedangkan riset Chaney dan Jeter (1992) mengungkapkan terdapat pengaruh yang negatif. Penelitian lain tentang ukuran perusahaan terhadap kualitas laba memberikan hasil ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh atas kualitas laba (Martani dan Khairurizka, 2009).

B. Indikator Laba Entitas

Laba entitas adalah istilah yang mengacu pada keuntungan yang diperoleh oleh suatu entitas atau perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan beban yang relevan dalam menjalankan operasinya. Laba entitas sering kali menjadi indikator utama kesehatan keuangan suatu perusahaan karena mencerminkan efisiensi operasional, keberhasilan strategi bisnis, dan pengelolaan risiko yang baik.

Indikator laba entitas yang baik dapat mencakup beberapa faktor penting yang menggambarkan kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Berikut adalah beberapa indikator yang umum digunakan:

1. *Profit Margin* (Margin Laba)

Ini mengukur persentase laba bersih dari total pendapatan. Profit margin yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya dan operasi perusahaan.

2. *Return on Assets* (ROA)

ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Ini dapat memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

3. *Return on Equity* (ROE)

ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan untuk pemegang sahamnya. Ini menggambarkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

4. *Earnings per Share* (EPS)

EPS mengukur laba bersih yang tersedia untuk setiap saham yang beredar. Peningkatan EPS biasanya dianggap sebagai sinyal positif bagi para investor.

5. *Growth in Net Income*

Pertumbuhan laba bersih dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya secara efektif.

6. *Operating Cash Flow*

Arus kas dari operasi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai dari kegiatan operasionalnya. Ini penting karena menunjukkan keberlanjutan keuangan perusahaan.

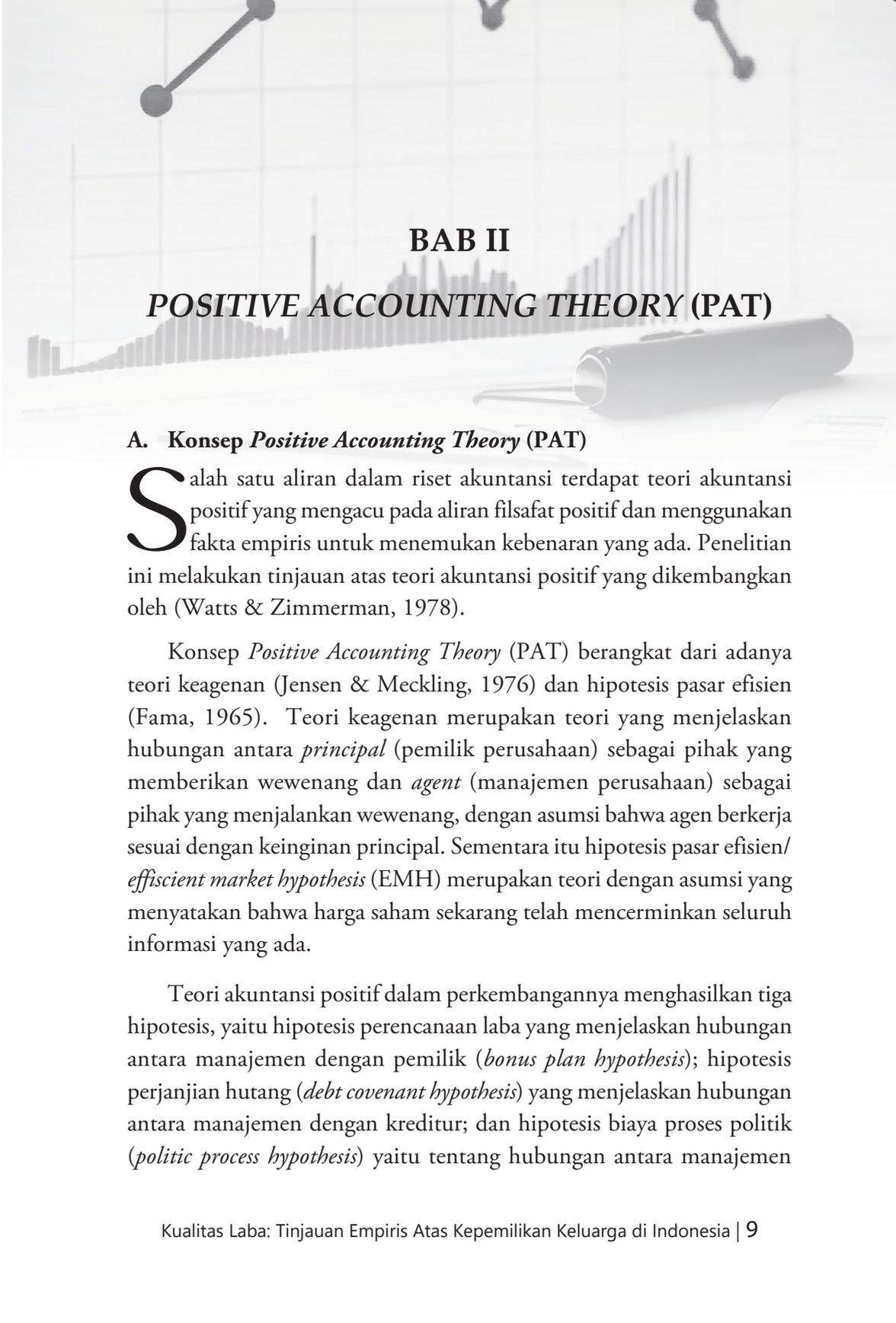
7. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang terhadap ekuitas mengukur tingkat penggunaan utang perusahaan dalam pendanaan. Perusahaan dengan rasio yang seimbang menunjukkan manajemen risiko keuangan yang baik.

8. *Gross Profit Margin*

Margin laba kotor mengukur persentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi biaya langsung produksi. Ini mencerminkan efisiensi dalam proses produksi.

Indikator-indikator ini memberikan gambaran holistik tentang kinerja keuangan perusahaan dan membantu investor, analis, dan manajemen dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan serta potensi pertumbuhannya di masa depan.



BAB II

POSITIVE ACCOUNTING THEORY (PAT)

A. Konsep *Positive Accounting Theory* (PAT)

Salah satu aliran dalam riset akuntansi terdapat teori akuntansi positif yang mengacu pada aliran filsafat positif dan menggunakan fakta empiris untuk menemukan kebenaran yang ada. Penelitian ini melakukan tinjauan atas teori akuntansi positif yang dikembangkan oleh (Watts & Zimmerman, 1978).

Konsep *Positive Accounting Theory* (PAT) berangkat dari adanya teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) dan hipotesis pasar efisien (Fama, 1965). Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan) sebagai pihak yang memberikan wewenang dan *agent* (manajemen perusahaan) sebagai pihak yang menjalankan wewenang, dengan asumsi bahwa agen berkerja sesuai dengan keinginan principal. Sementara itu hipotesis pasar efisien/*efficient market hypothesis* (EMH) merupakan teori dengan asumsi yang menyatakan bahwa harga saham sekarang telah mencerminkan seluruh informasi yang ada.

Teori akuntansi positif dalam perkembangannya menghasilkan tiga hipotesis, yaitu hipotesis perencanaan laba yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik (*bonus plan hypothesis*); hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yang menjelaskan hubungan antara manajemen dengan kreditur; dan hipotesis biaya proses politik (*politic process hypothesis*) yaitu tentang hubungan antara manajemen

dan pemerintah. Hipotesis-hipotesis ini yang dalam perkembangan hasil riset menghasilkan standar dan praktek akuntansi yang berlandaskan pada data empiris.

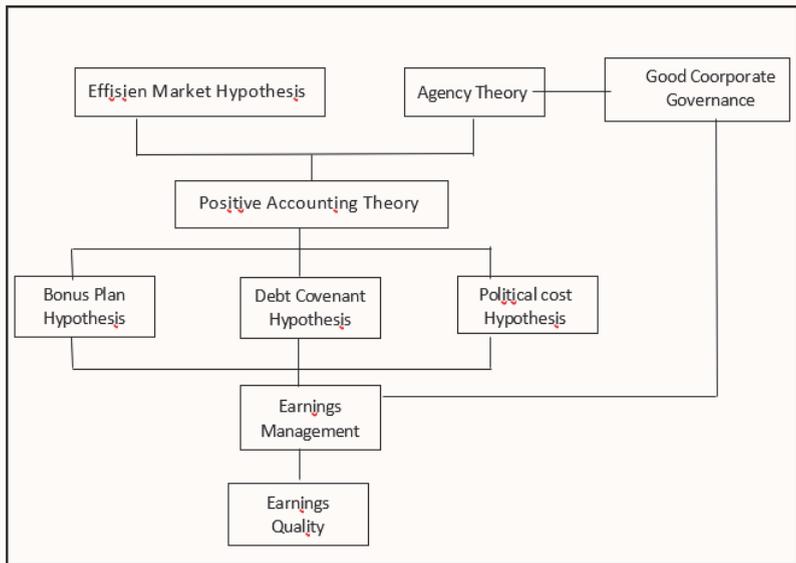
Scott menjelaskan tentang manajemen laba menjadi dua, pertama manajemen laba sebagai *opportunistic behavior* manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, memandang manajemen laba dari sudut pandang *efficient contracting (efficient earning management)*, dalam hal ini manajemen laba memberi manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba akan berakibat pada kualitas laba yang dilaporkan perusahaan (W. R. Scott, 2015).

Mekanisme yang dapat meminimumkan manajemen laba adalah dengan menerapkan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik). Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan untuk memberi keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima imbal hasil sesuai dengan dana yang diinvestasikan. Peningkatan kepemilikan oleh manajer diharapkan adanya penyeteraan kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik diantara keduanya.

B. Pengembangan *Positive Accounting Theory* (PAT)

Pengembangan teori digambarkan pada bagan berikut yang menjelaskan pengembangan model riset terdahulu yang merupakan pengembangan teori akuntansi positif yang diawali dari *grand theory* yaitu *agency theory* (Jensen & Meckling, 1976) Dari teori akuntansi positif selanjutnya akan disajikan perkembangan *earnings management* hingga perkembangan penelitian tentang kualitas laba (William R Scott, 2010).

Berikut adalah Gambar 1. Bagan teori yang menjelaskan perkembangan teori *agency teori*, *positive accounting theory*, *good corporate governance*, *earnings management* hingga *earnings quality*.



Gambar 1 Teori *Earnings Quality*

Teori akuntansi positif pertama kali diakui kemunculannya ketika Watts dan Zimmerman mempublikasikan artikelnya yang berjudul “*Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standard*” pada tahun 1978. Artikel tersebut telah menjadikan teori akuntansi positif sebagai paradigma riset akuntansi yang dominan yang berbasis empiris kualitatif dan digunakan untuk menjustifikasi metode akuntansi dengan berbagai model baru untuk mengembnagkan teori akuntansi. Dalam hal ini teori akuntansi positif berusaha menjelaskan atau memprediksi fenomena nyata dan mengujinya secara empirik (Godfrey, J., Hodgson, A., Holmes, S., & Tarca, 1997).

Positive Accounting Theory menjelaskan bahwa terdapat dua kemungkinan penjelasan mengenai praktik akuntansi yang diterapkan

oleh perusahaan, yaitu perilaku oportunistik dan maksimalisasi nilai perusahaan. Teori ini lebih menekankan pada motivasi maksimalisasi nilai perusahaan. Jika nilai perusahaan naik, maka kesejahteraan manajer juga akan meningkat. PAT memberikan perspektif tentang alasan dibalik seorang manajer memilih kebijakan tertentu dalam akuntansi. PAT sebagian besar bergantung pada asumsi dari literatur ekonomi. Sebagai contoh, teori tersebut mengasumsikan bahwa pasar efisien dan bahwa semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi.

Sementara itu Mahjoub, L.B., & Miloud (2016) meneliti tentang pemakaian beberapa perspektif teori dalam menjelaskan *earning management*. Teori yang dapat digunakan yaitu: *the signal theory*, *the agency theory*, *the positive accounting theory*, *the threshold theory* dan *the entrenchment theory*. Sebagai *proxy* untuk mengukur kualitas laba. *Stakeholder demand* digunakan sebagai variabel yang memengaruhi dengan melibatkan tiga perspektif yaitu *equity investors*, *debt investors*, dan *suppliers*.

Berdasarkan perspektif kontrak efisien dalam *Positive Accounting Theory* menggambarkan mengenai tingkat manajemen laba yang dianggap baik karena mampu meningkatkan efisiensi kontrak sebagai bentuk perilaku oportunistik manajemen. Kontrak yang efisien dinilai mampu memberikan keleluasaan bagi manajer untuk mengelola laba dalam kontrak yang *rigid* dan *incomplete* (Priantinah, 2016).

Pilihan akuntansi yang tidak terbatas kemungkinan akan membebankan biaya pada pengguna laporan keuangan karena para penyusun cenderung memiliki insentif untuk menyampaikan informasi yang menguntungkan bagi dirinya sendiri (Fields et al., 2001). Sebagai contoh, manajer dapat memilih metode akuntansi dalam upaya untuk meningkatkan harga saham sebelum berakhirnya opsi saham yang mereka pegang. Selain itu, pilihan akuntansi juga dapat dimotivasi oleh penilaian objektif manajer bahwa harga saham saat ini *undervalued* (relatif turun terhadap informasi pribadi mereka).

Positive accounting theory menemukan bahwa pada aturan akuntansi yang diterapkan pada praktek sehari-hari (misalnya pilihan metode akuntansi) memiliki hubungan dengan variabel perusahaan lainnya seperti analisa *leverage* dan besarnya ukuran perusahaan merupakan suatu variabel yang paling konsisten digunakan (Watts & Zimmerman, 1978). Dengan kata lain, *Positive Accounting Theory* mencoba untuk membuat prediksi tentang kenyataan yang terjadi di lapangan dan menerjemahkan kenyataan tersebut ke dalam transaksi-transaksi akuntansi.

Hipotesis pada teori akuntansi positif dalam bentuk oportunistik yang diinterpretasikan sebagai berikut (Watts, R. L., & Zimmerman, 1986): 1) Hipotesis rencana bonus (*plan bonus hypothesis*), dalam *ceteris paribus* para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan income smoothing. 2) Hipotesis perjanjian hutang (*debt convenat hypothesis*), dalam *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* (*debt/equity*) yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai *leverage ratio* yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic*. 3) Hipotesis biaya proses politik (*politic process hypothesis*), dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan laporan *earning* periode sekarang ke periode mendatang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi positif memiliki hubungan dengan teori keagenan, yaitu hubungan antara pihak manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditur dan antara manajemen dengan pemerintah. Hubungan tersebut yang menyebabkan munculnya masalah *agency* dan asimetri informasi,

karena dipandang pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak pemilik, kreditur dan pemerintah.

Teori Akuntansi Positif sebagian besar bergantung pada asumsi yang digunakan dalam literatur, misalnya adanya asumsi bahwa pasar efisien dan semua tindakan individu didorong oleh kepentingan pribadi. Penelitian positif di bidang akuntansi dimulai pada pertengahan tahun 1960 dan menjadi paradigma yang dominan pada tahun 1970an dan 1980an (Deegan, 2004). Teori akuntansi positif telah banyak diuji dengan menggunakan pilihan-pilihan metode akuntansi. Dalam makalah (Januarti, 2004) diuraikan riset yang mendukung teori akuntansi, di antaranya meliputi penelitian yang dilakukan oleh Lev (1979), Healy (1985), Jennifer J. Jones (1991), dan Sweeney (1994). Penelitian Lev (1979) terkait hipotesis *bonus-debt covenant*, dimana adanya kecenderungan manajer menjadi opportunistik dengan menyelamatkan bonus dan mengabaikan perubahan *debt covenant* ketika efisiensi pasar yang diharapkan berekasi negatif.

Riset berikutnya dilakukan untuk menganalisis efek dari rencana kompensasi bonus manajemen (*bonus plans*). Penelitian tersebut dilakukan oleh Healy (1985) dan selanjutnya diikuti oleh Holthausen *et al.*, (1995). Penelitian ingin membuktikan bahwa para manajer yang mendasarkan bonusnya pada *income netto* lebih memilih untuk menggunakan kebijakan akuntansi *accrual* untuk pelaporan pendapatannya sehingga dapat memaksimalkan bonus. Hasil penelitian memberikan temuan bahwa perilaku manajemen di dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan dan peraturan akuntansi serta pemilihan metode yang tepat sangat dipengaruhi oleh tujuan pencapaian target keuntungan, seperti kompensasi bonus. Hasil riset ini memberikan pemahaman atas perilaku manajer terhadap pentingnya keberadaan rencana kompensasi untuk kemakmurannya saat ini atau masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Jennifer J. Jones (1991) telah melakukan riset dan menganalisis perubahan perusahaan untuk

menurunkan *income netto* yang dilaporkan untuk keringanan impor. Pemberian keringanan impor pada perusahaan tidak adil karena dipengaruhi oleh kompetisi asing dimana yang sebagian merupakan keputusan politik. Mendasari pertanyaan dan asumsi tersebut, teori akuntansi positif berusaha menguji tiga hipotesis, yaitu hipotesis program bonus (*bonus plan hypothesis*), hipotesis hutang/ekuitas (*debt/equity hypothesis*), dan hipotesis *cost politic* (*political cost hypothesis*). Tiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu antara manajemen dengan pemilik, antara manajemen dengan kreditor, dan antara manajemen dengan pemerintah (W. R. Scott, 2015).

Lebih jauh Watts, R. L., & Zimmerman (1986) mengatakan bahwa tujuan teori akuntansi adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi. Sebagaimana diketahui bahwa suatu teori berisi seperangkat hipotesis yang disusun melalui pemikiran logis dan metodologi ilmiah baik secara deduktif maupun induktif dan diuji melalui penelitian ilmiah dan empiris. Bila penelitian empiris dapat membuktikan validitas suatu teori, maka dikatakan bahwa teori tersebut telah diverifikasi. Teori diperlukan karena teori tersebut dapat digunakan untuk memprediksi berbagai fenomena sosial tertentu yang diharapkan akan terjadi.



BAB III

TEORI KEAGENAN

A. Definisi Teori Keagenan

Akar pendekatan teori keagenan ini diawali dengan permasalahan tertua dalam filsafat politik yaitu memahami hubungan yang terjadi antara yang memberi tugas dan yang diberi tugas. Berle memperkenalkan konteks teori ini dalam perusahaan modern, dijelaskan bahwa pemberi tugas adalah pemilik perusahaan atau organisasi dan penerima tugas adalah manajer, disinilah terjadi hubungan antara principal dan agen yang terpisah (Berle & Means, 1932). Teori keagenan menjelaskan permasalahan agen utama antara prinsipal (para pemangku kepentingan) dan agen (pihak manajemen) dalam konteks pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan Jensen & Meckling (1976), pembeda antara kontributor (penanam) modal yang berbeda Smith & Warner (1979), dan pemisahan antara pengambil keputusan dan fungsi pengawasan di perusahaan (Fama, Eugene F. & Jensen, 1983).

Teori keagenan Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer selaku agen dengan pemilik sebagai *principal* perusahaan. *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada agen untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*.

Pemisahan kepemilikan pada teori keagenan terjadi antara pemilik dan pengelola. Pemisahan kepemilikan ini memberikan kesempatan sepenuhnya kepada manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan dan pengambilan keputusan kepada pengelola, sementara pihak pemilik yang akan melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan. Pelimpahan kewenangan ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola, dimana pengelola bertindak atas kepentingan sendiri dalam mengelola perusahaan. Pihak manajer melakukan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraannya bukan untuk kesejahteraan pemilik, sehingga akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik (Eisenhardt, 1989).

Konsep *agency costs* merupakan biaya yang terjadi akibat pemisahan dan *control* serta penyebab terjadinya biaya keagenan. Adanya sifat dari biaya keagenan yang dihasilkan dari hutang dan bukan modal, serta mengamati perilaku hutang (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan ini mengakibatkan munculnya dua permasalahan, yakni adanya perbedaan informasi (*information Asymmetry*) dan adanya konflik kepentingan (*Conflict of interest*). Masalah agensi ini terjadi antara *principal* dan *agent* berasal dari pemisahan kepemilikan dan pengawasan (Morris, 1987).

B. Konflik Keagenan

Konflik keagenan yang terjadi di perusahaan salah satunya disebabkan karena manajer perusahaan sebagai pihak yang pengelola tidak memiliki cukup banyak saham di perusahaan, artinya saham yang dimiliki manajer tidak cukup banyak untuk mendapatkan deviden, sehingga pihak manajer bertindak untuk meningkatkan keuntungan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Perilaku ini juga disebabkan karena terjadi pemisahan antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan perusahaan. Para investor tidak mempercayai tindakan yang dilakukan manajer dalam mengelola perusahaan atas kebijakan dan pengambilan keputusan yang dilakukan pihak manajemen. Perilaku investor ini akan berdampak pada

menurunnya minat beli investor terhadap saham perusahaan sehingga akan menurunnya nilai perusahaan dan harga saham perusahaan.

Maka peran pemilik dalam hal ini diperlukan untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen. Pengawasan ini merupakan fungsi pengelolaan atas kepemilikan saham perusahaan. Fungsi pengelolaan yang dilakukan pihak pemilik dengan melakukan tindakan pengawasan ini dilakukan oleh pihak lain yang juga dipercaya oleh pemilik, sehingga memunculkan *agency cost* sebagai biaya yang dikeluarkan untuk pengawasan. Tindakan pengawasan yang dilakukan antara lain melakukan pengamatan dan mengontrol perilaku manajemen dalam mengelola perusahaan. Biaya keagenan yang ditimbulkan disebut dengan biaya monitoring. Biaya ini dikeluarkan akan mempengaruhi *cashflow* perusahaan bahkan mungkin akan menambah hutang perusahaan. Biaya yang dikeluarkan manajemen ini disinyalir akan dapat menjamin manajemen melakukan pengelolaan untuk kepentingan pemilik perusahaan (Ang, J., Cole, R., Lin, 2000).

Teori agensi sebagai teori yang mampu menjelaskan perilaku dari pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan. Konflik dapat terjadi apabila dalam menjalankan fungsi masing-masing terdapat individu yang bertindak lebih mengedepankan kepentingan pribadi. Disisi lain, prinsipal juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitasnya sebagai pihak yang juga memiliki kontribusi kepada perusahaan. Asumsi dasar dalam teori ini adalah baik *principal* maupun agen akan memaksimalkan utilitas masing masing dengan kepentingan yang berbeda, dan karena adanya asimetri informasi maka diasumsikan agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik dari *principal* (Wolk, H.I., Dodd, J.L., & Rozycki, 2013).

Perilaku yang terjadi diantara agen dan prinsipal berupa konflik kepentingan dimana agen berperilaku tidak untuk kepentingan pihak pemilik perusahaan. Selain itu, pemisahan kewenangan dan fungsi antara manajemen dan pemilik dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan

informasi. Pihak manajemen selaku agen lebih memiliki peluang dalam bertindak atas kepentingan pribadi dikarenakan agen mengetahui kondisi perusahaan secara riil dibandingkan prinsipal. Sehingga informasi asimetri yang tercipta mendorong timbulnya konflik internal perusahaan.

Sejalan dengan pernyataan Hill & Jones (1992) bahwa secara garis besar teori agensi menggambarkan konflik kepentingan mengenai pemisahan pemilik (*prinsipal*) dan manajer (*agent*) dengan menekankan pada beberapa instrumen pemantauan atau pendekatan insentif untuk mengurangi permasalahan tersebut. Sedangkan Laiho (2011) menyatakan bahwa konflik kepentingan yang terjadi di antara agen dan prinsipal dikarenakan peran manajer lebih besar dalam memegang kendali perusahaan sehingga dengan manfaat yang diperoleh dapat bertindak merugikan prinsipal. Adanya konflik kepentingan mengarah kepada perilaku pihak *agent* yang tidak optimal bahkan berpotensi merugikan pihak *prinsipal*. Untuk menyelaraskan kepentingan antara pihak *prinsipal* dan *agent* perlu adanya sebuah perencanaan kontrak.

Perencanaan kontrak merupakan proses perumusan kontrak antara pihak *prinsipal* dan *agent* untuk menyelaraskan kepentingan dan mengurangi konflik kepentingan antara kedua pihak (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, pihak *prinsipal* juga perlu untuk mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada pihak *agent*. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pihak *prinsipal* dalam mengelola bisnisnya, sementara pihak *agent* bertanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang diambil sehingga bisa mencapai keselarasan kepentingan dan tujuan antara keduanya.

Pengawasan atau monitoring terhadap perilaku atau kebijakan pihak manajemen akan memungkinkan berkurangnya terjadinya kerugian bagi pihak pemegang saham. Untuk mengurangi konflik antara manajer dan para pemegang saham dapat dilakukan dengan cara meningkatkan (H. DeAngelo & DeAngelo, 2000) :

- a. Kepemilikan saham oleh manajer (*insider ownership*)
- b. Rasio deviden terhadap laba bersih perusahaan (*earning after tax*)
- c. Pendanaan melalui sumber hutang
- d. Kepemilikan oleh institusi (*institutional holding*)

Melalui *insider ownership* kepemilikan saham pihak manajer akan setara dengan pemilik sehingga diharapkan meminimalkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan diantara keduanya. Perbedaan kepentingan diantara keduanya disinyalir menyebabkan perbedaan informasi yang disampaikan dengan kondisi riil perusahaan. Hal ini terjadi karena pihak manajer didalam menyajikan laporan keuangan cenderung menyajikan sesuai kepentingannya. Perbedaan informasi ini dikenal dengan asimetri informasi. Asimetri informasi ini diduga dapat sebagai penyebab terjadinya praktik manajemen laba didalam perusahaan yang dilakuakn oleh pihak manajemen (Jensen, 1986).

Manajer (*agent*) cenderung melakukan tindakan yang menguntungkan diri sendiri dengan memilih proyek yang tidak mendatangkan keuntungan bagi prinsipal ataupun tidak efisien dalam bertindak (Morris, 1987). Apabila hal tersebut terjadi dalam jangka panjang akan menyebabkan krisis kepercayaan prinsipal terhadap kinerja agen sehingga terjadinya penarikan modal perusahaan. Oleh karena itu, dalam meminimalkan terjadinya konflik tersebut, prinsipal dapat melakukan tindakan pengawasan atau pemberian insentif kepada manajemen sebagai konsekuensi adanya biaya keagenan. Sementara itu Jensen & Meckling (1976) dalam risetnya menyebutkan biaya keagenan dapat berupa biaya pengawasan dari prinsipal, pengeluaran sebagai pengikat tindakan manajemen dan *residual loss* (bentuk kerugian lainnya).

C. Tipe Konflik Keagenan (*Agency conflict*)

Agency conflict akan muncul karena proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100%. Terdapat tiga tipe permasalahan dalam konflik keagenan yaitu permasalahan tipe 1, 2 dan 3. Permasalahan tipe 1 menyatakan bahwa konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan dan kecenderungan terjadinya informasi asimetri (Jensen & Meckling, 1976).

Asimetri informasi adalah suatu keadaan di mana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi. Asimetri Informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik dan *stakeholder* lainnya. Sehingga asimetri informasi diduga akan mempengaruhi investor dalam merespon laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Asimetri informasi ini dapat dikurangi dengan cara transparansi dalam penyampaian laporan keuangan (Beaver et al., 2012).

Sedangkan masalah keagenan tipe 2 melibatkan peran antara pemegang saham mayoritas dan minoritas dengan tipe kepemilikan perusahaan terkonsentrasi (Shleifer & Vishny, 1997). Perusahaan publik di Indonesia memiliki sistem kepemilikan terkonsentrasi sehingga pemegang saham mayoritas mampu mengawasi manajemen secara langsung. Kondisi tersebut mendorong pertimbangan risiko manajemen laba pada perusahaan yang memiliki konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Konsentrasi pemegang saham yang relatif tinggi memicu munculnya masalah keagenan tipe 2 (Shleifer & Vishny, 1997), (López-Iturriaga & Crisóstomo, 2011). Pemegang saham mayoritas memiliki peran dalam memantau peningkatan nilai (reputasi) perusahaan. Oleh karena itu, kondisi konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi mendorong konflik

keagenan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas juga menjadi meningkat. Selanjutnya adalah masalah keagenan tipe 3, yang merupakan masalah antara pemegang saham dan kreditur. Pemegang saham dan kreditur akan mempunyai kepentingan yang berbeda. Kreditur akan menekankan kepada tingkat kembalikan dari kredit yang diberikan dan akan mendorong pengawasan kepada manajer untuk meminimalkan risiko gagal bayar.

Ketimpangan informasi yang terjadi menyebabkan investor akan kesulitan di dalam memperoleh informasi yang benar tentang kualitas perusahaan. Kondisi yang mengisyaratkan terjadinya ketimpangan informasi diantara kedua belah pihak dimana satu pihak memiliki informasi lebih dan pihak lain tidak yang dalam teori keuangan dikenal dengan ketimpangan informasi (*asymetri informasi*).

Asymetri informasi pertama kali kenalkan oleh Akerlof pada risetnya yang berjudul “*The Market for lemons*”. Dijelaskan tentang ketimpangan kualitas produk antara penjual dan pembeli dengan melakukan analisis pada pasar mobil bekas. Hasil risetnya menyimpulkan bahwa jika pembeli tidak memiliki informasi yang cukup tentang produk tertentu, maka akan menilai bahwa harga semua produk adalah sama. Namun tidak demikian pada sisi penjual yang memiliki informasi lebih banyak dibanding pembeli. Maka diperlukan informasi yang benar dari penjual kepada pembeli (sinyal) sehingga perbedaan atau ketimpangan informasi dapat dikurangi. Teori inilah yang selanjutnya dikenal dengan teori sinyal yang didalam riset Akerlof dikenal dengan *Signalling Theory* (Akerlof, 1970).

Signalling Theory berakar dalam gagasan informasi asimetris, yang mengatakan bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (*corporate insiders*) disinyalir memiliki informasi yang lebih baik tentang kinerja perusahaan dan proyeksi masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak yang berada diluar perusahaan, misalnya investor, kreditor, pemerintah, bahkan pemegang saham.

Selanjutnya didalam perkembangannya, teori sinyal memunculkan model-model yang diharapkan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memberi penjas tentang hal-hal yang terjadi di dalam perusahaan dan berkaitan dengan kebijakan yang diambil oleh menajer. Spence meneliti masalah ketimpangan informasi yang terjadi di pasar tenaga kerja (*labor markets*) dan memberikan temuan bahwa pada perusahaan dengan kinerja yang baik akan mengirimkan sinyal ke pasar dengan menggunakan informasi finansial yang ada (Spence, 1973).

Model lain untuk ketimpangan informasi juga telah dikembangkan dalam sebuah keputusan struktur modal (Ross, 1976). Model ini menjelaskan bagaimana perusahaan yang *undervalued* dari yang *overvalued* memberikan sinyal melalui struktur utang perusahaan. Jika perusahaan menyampaikan informasi yang baik mengenai kinerja perusahaan kepada pihak luar, seperti calon investor, maka informasi tersebut akan diterima dan dipandang sebagai sinyal yang baik (Ross, 1976). Maka informasi yang disampaikan oleh pihak eksekutif perusahaan akan dapat menaikkan harga saham perusahaan. Hal ini akan berbeda dengan para calon investor yang tiak memiliki banyak informasi atau tidak memiliki sinyal baik. Perusahaan yang tidak menyampaikan sinyal baik tentang kinerja perusahaan dan prospek perusahaan tidak akan mendapat respon baik dari pasar.

Pihak eksekutif perusahaan pada umumnya memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Pihak eksekutif perusahaan pada umumnya memiliki keinginan dan termotivasi untuk menyampaikan sinyal baik mengenai perusahaan kepada public sebanyak mungkin melalui *annual report*. Tetapi tidak semua pihak yang berada diluar perusahaan mengetahui kebenaran dari sinyal atau informasi yang disampaikan perusahaan. Sehingga *asymetri information juga bisa terjadi karena* sinyal atau informasi yang disampaikan kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen tidak direspon oleh investor karena keterbatasan yang dimiliki pasar (Ball dan Kothari, 2013).



BAB IV

MANAJEMEN LABA (EARNINGS MANAGEMENT)

A. Definisi Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Earning management terjadi pada suatu keadaan ketika pihak manajemen melakukan praktek manipulasi dan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan melakukan perataan, menaikkan atau menurunkan laba perusahaan (Gunawan, J., Susanto, Y. K., & Purwanto, 2015).

Scott mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut: “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan nilai pasar perusahaan (W. R. Scott, 2015)

Scott mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan yang dilakukan manajemen dengan cara memilih metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah untuk meningkatkan *market value* perusahaan mereka. Scott memandang tindakan *earnings management* melalui dua perilaku. Pertama, perilaku *Opportunistic Earnings Management* yakni manajemen melakukan sebagai tindakan

oportunistik dengan tujuan memaksimalkan kebutuhan mereka berkaitan dengan kompensasi, utang, dan *political costs*. Kedua, *Efficient Earnings Management* yakni pihak manajemen memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengelola perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan meningkatkan *value* perusahaan serta menjaga kredibilitas perusahaan dari hal-hal yang merugikan (W. R. Scott, 2015).

Earnings management disinyalir dapat menyesatkan pihak yang menggunakan laporan keuangan dan mempercayai nilai laba yang disajikan dalam laporan dan menganggap sebagai angka yang wajar. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang diterima pihak-pihak pengguna menjadi bias (Setiawati & Na'im, 2000) so that the reported earnings information will not mislead investors. Earnings management is a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent to obtain some private gains (Schipper, 1989, 92. Menurut Jensen dan Meckling dalam risetnya menyatakan bahwa merujuk pada *agency theory*, pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah antara pemilik perusahaan atau yang disebut dengan *principal* dengan pihak manajemen internal atau disebut *agent* yang dikenal dengan masalah keagenan. Penyebab masalah keagenan karena pihak pemilik perusahaan dan pihak pengelola perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Untuk meminimalisir masalah ini pihak manajemen perusahaan dapat melakukan transparansi informasi laporan keuangan. Artinya manajemen internal sebagai pengelola perusahaan menyampaikan laporan keuangan kepada *agent* selaku pemilik perusahaan, investor, kreditor, dan pengguna lain dengan laporan yang transparan tanpa melakukan manipulasi data. Informasi tersebut akan membantu pengguna mengambil keputusan secara benar, karena penyajian informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya akan membantu pengambilan keputusan secara tepat (Jensen & Meckling, 1976).

Standar Akuntansi Keuangan membagi *earnings management* menjadi dua kategori yakni *earnings accrual* dan *earnings real*. Pembagian

ini mendasarkan pada kebijakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Kebijakan secara *accrual* dalam penyusunan laporan keuangan kecuali laporan arus kas merupakan kebijakan dimana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan adanya *discretionary accrual*. Laporan keuangan yang disajikan dengan teknik tersebut akan lebih dapat dipercaya dan informatif bagi pengguna serta mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Agent sebagai pengelola manajemen perusahaan berharap agar laba yang diinformasikan menjadi berita baik dan direspon positif oleh investor. Namun hal ini menimbulkan perilaku yang mengakibatkan pelaporan laba tidak relevan. Manajemen didalam kondisi *earnings management* dapat melakukan tindakan meninggikan laba, menurunkan laba ataupun perataan laba. Hal ini dapat mengakibatkan laba yang diinformasikan bias sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan dan direspon oleh pemilik ataupun investor.

B. Pendeteksian Laba

Laba dikatakan berkualitas jika kandungan laba dapat memberikan manfaat secara efektif untuk pengambilan keputusan dan memiliki karakteristik diantaranya relevan, reliabel, komparabel/konsistensi. Pendeteksian manajemen laba penting dilakukan agar dapat mengukur apakah manajemen laba telah dilakukan dan seberapa besar memberikan pengaruh terhadap kualitas laba. Beberapa model pendeteksian laba ditemukan oleh para peneliti. *Jones Model* merupakan model pendeteksi *earnings management* yang pertama kali ditemukan Jones (1991). *Jones Model* ini menuai kritik dan disempurnakan oleh Dechow dengan menambah variabel pengukuran yang dikenal dengan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995).

Manajemen laba dipandang sebagai perilaku oportunistik manajer yang dilakukan dengan tujuan memaksimumkan kebutuhannya untuk mengamankan kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs*. Selain itu manajemen laba juga dipandang dari perspektif

efficient contracting (W. R. Scott, 2015). Maka manajemen laba dapat diidentifikasi dengan empat pola, yaitu: (W. R. Scott, 2015)

a. *Taking a bath*

Pola ini dilakukan ketika terjadi reorganisasi pada perusahaan, misalnya pergantian/ pengangkatan CEO baru, yaitu dengan menaikkan angka kerugian. Tindakan ini bertujuan untuk menaikkan laba dimasa mendatang.

b. *Income Minimization*

Pola yang dilakukan dengan mengalihkan laba periode sebelumnya, hal ini terjadi ketika tingkat profitabilitas perusahaan cukup tinggi sehingga laba periode mendatang diperkirakan turun.

c. *Income Maximization*

Pola manajemen laba ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba. Tindakan *income minimization* dilakukan dengan menaikkan *net income* untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Tindakan ini merupakan tindakan perataan laba, yaitu meratakan laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, hal ini dilakukan untuk agar laba yang dilaporkan terlihat stabil.

Manajemen laba sangat mungkin terjadi sebagai dampak dari kebijakan manajer dalam penataan transaksi, menyusun dan merubah laporan keuangan yang dapat merugikan pihak pengguna laporan keuangan yang berkaitan dengan kinerja perusahaan untuk mempengaruhi keputusan yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

Earnings management terjadi karena perilaku pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal yang bertujuan memberikan keuntungan untuk diri sendiri (Setiawati & Na'im, 2000). *Proxy earnings management* yang sering digunakan dalam penelitian terdahulu dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok, yaitu (1) *unexpected accrual*, (2) *specific accruals*, (3) pemilihan metode akuntansi dan (4) penggeseran pengakuan pendapatan dan biaya (Setiawati & Na'im, 2000).

Kelompok pertama *unexpected accrual* atau sering disebut juga *discretionary accrual* diawali dengan model yang dikemukakan oleh Healy (1985), L. E. DeAngelo, (1986), Jennifer J. Jones (1991), dan modifikasi Jones oleh P. M. Dechow *et al.*, (1995). Kelompok kedua yaitu yang menggunakan akrual tertentu, misalnya dengan menggunakan cadangan piutang tidak tertagih McNichols & Wilson (1998), Ahmed *et al.*, (1999). Kelompok ketiga yaitu kelompok pemilihan metode akuntansi seperti pemakaian metode depresiasi yang dipercepat, pemilihan metode LIFO, FIFO dan lain sebagainya (Neil, D. R., Pourciau, S., & Schaefer, 1995). Kelompok keempat adalah aktivitas operasi sebagai proksi manajemen laba. Bentuk transaksi aktivitas operasi ini diantaranya penelitian Frankel, R., & Trezevant (1994) yang menggeser waktu pembelian persediaan dari tahun yang akan datang dimasukkan dalam pembelian periode saat ini. Penelitian Bartov (1993), Black, E. L., Sellers, J. A., & Manly (1998) menitikberatkan pada metode manajer dengan memilih waktu dalam penjualan *asset* perusahaan. Penelitian Maydew (1997) menggunakan aktivitas penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya sebagai proksi manajemen laba.

Earnings management sebagai perilaku yang dilakukan para pihak manajemen untuk memanipulasi dengan mengelola angka laba yang dilaporkan dengan tindakan menambah, menurunkan atau meratakan. Meskipun tujuannya agar dapat menambah keuntungan pada periode tertentu, namun tidak dapat terbukti untuk jangka panjang, karena tidak terdapat perbedaan antara laba secara kumulatif dengan laba yang

diidentifikasi sebagai keuntungan Fischer dan Rosenzweig (1995) dan W. R. Scott (2015). Dalam hal ini, manajemen laba digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan seolah-olah mempunyai kinerja yang baik sehingga investor akan bereaksi dengan membeli saham perusahaan tersebut yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba sendiri muncul sebagai akibat dari adanya konflik keagenan antara manajemen perusahaan selaku agen dan para pemegang saham selaku *principal*. Hal ini dapat terjadi ketika manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi daripada para pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi oportunistik yang mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi semu.

C. Tipe Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan manajemen laba riil (Sinurat, J. M., & Ilham, 2020). Manajemen laba berbasis akrual berfokus pada pemilihan metode akuntansi yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, sedangkan manajemen laba riil berfokus pada tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis pada umumnya sehingga mempengaruhi transaksi yang terjadi untuk memenuhi/mencapai tujuan/hasil yang diinginkan (Roychowdhury, 2006).

a. Manajemen Laba *Accrual*

Manajemen laba *accrual* atau dikenal dengan *accrual accounting* dapat menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang secara lebih baik, karena proses akrual dapat menghasilkan laba yang lebih *smooth* meskipun sifatnya kurang persisten dan relatif lebih subjektif jika dibandingkan dengan manajemen laba riil (P. M. Dechow et al., 1995). Disamping hal tersebut, beberapa faktor juga dapat memberikan pengaruh terhadap manajemen laba akrual termasuk beresiko terhadap *asset* dan LDR (Beaver & Engel, 1996). Beaver

menyatakan ada beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur manajemen laba akrual, yaitu *charge off/write off*, *loan outstanding*, *non performing assets*, dan selisih *non performing assets*. *Charge off* merupakan kredit macet yang tidak dapat ditagih lagi atau dihapusbukkan dari neraca (*on balance sheet*) dan dicatat di rekening administratif (*off balance sheet*). *Loan outstanding* merupakan penyediaan uang atas dasar perjanjian pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam/debitur untuk melunasinya sesuai waktu yang ditetapkan beserta kewajiban lainnya seperti bunga (Rivai, A., Kurniawan, I., & Amirullah, 2007).

b. Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil sebagai tindakan secara sengaja yang dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan dengan tujuan memperoleh laba bagi perusahaan melalui penetapan waktu penjualan asset tetap dan sekuritas yang dapat dijual ketika pendapatan operasional perusahaan menurun drastis diluar ekspektasi manajemen Schipper (1989), Hermann, M., Thomas, W., & Carsten (2003); mengubah struktur operasi termasuk memanipulasi penjualan karena adanya diskon harga yang abnormal dan manipulasi harga pokok penjualan karena overproduction (Roychowdhury, 2006); mengubah bentuk investasi dan keuangan seperti meniadakan beban penelitian dan pengembangan pada periode tertentu Gunny (2010) dan window dressing Geraldina, L. N., Ely, R. M., & Silvana (2015) dan Roychowdhury (2006).



BAB V

KUALITAS LABA (*EARNING QUALITY*)

A. Definisi Kualitas Laba (*Earning Quality*)

Dechow memberikan definisi bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat merefleksikan kinerja operasional perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi yang terkandung di dalam laba dapat memberikan manifestasi tentang ukuran kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laba yang memiliki kualitas adalah laba yang memiliki informasi dan tidak menyesatkan pengguna informasi keuangan. Earnings quality merujuk pada keakuratan pendapatan perusahaan dapat mencerminkan nilai intrinsik suatu bisnis atau laba perusahaan mampu menggambarkan ukuran tingkat pengembalian portofolio bisnis perusahaan (P. Dechow et al., 2010)

Kualitas laba mengacu pada keandalan, keberlanjutan, dan keaslian dari laba yang dilaporkan oleh suatu entitas atau perusahaan. Secara umum, kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba tersebut dapat dianggap representatif dari kinerja sebenarnya dan relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi dan investasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba meliputi:

1. Penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif dapat meningkatkan kualitas laba dengan meminimalkan risiko overstatement atau understatement dari laba.

2. Pelaporan keuangan yang transparan dan terbuka mengenai kebijakan akuntansi, estimasi, dan metode pengukuran dapat meningkatkan kualitas laba dengan memberikan informasi yang lebih akurat kepada para pemangku kepentingan.
3. Konsistensi dalam metode pelaporan dan kebijakan akuntansi memastikan bahwa laba yang dilaporkan tidak bervariasi secara signifikan dari periode ke periode, kecuali jika ada perubahan yang substantif dalam kondisi bisnis.
4. Kepatuhan terhadap standar akuntansi yang relevan dan peraturan keuangan lainnya dapat meningkatkan kualitas laba dengan memastikan bahwa praktik pelaporan tidak menimbulkan kebingungan atau manipulasi informasi.
5. Hubungan antara laba yang dilaporkan dan arus kas yang dihasilkan dapat mempengaruhi kualitas laba. Laba yang dilaporkan seharusnya dapat diandalkan untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang sesungguhnya.
6. Menghindari manipulasi laba yang dilakukan dengan sengaja untuk meningkatkan citra perusahaan atau memberikan sinyal palsu kepada para investor.

Penting untuk dicatat bahwa kualitas laba yang tinggi mendukung kepercayaan investor, analis, dan pemangku kepentingan lainnya terhadap informasi keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menjaga integritas dalam pelaporan keuangannya guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan dapat dianggap relevan dan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian tentang kualitas laba secara konsisten dilakukan oleh banyak peneliti dengan menguji variabel yang diindikasikan dapat mempengaruhi *earnings quality*, seperti tata kelola, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Hal ini membuktikan bahwa fenomena *financial statement* dan kualitas laba masih menjadi perdebatan dalam riset keuangan dan

menjadi fenomena yang telah banyak diteliti. Temuan dari riset yang telah dilakukan memberikan kesimpulan yang beragam dan berbeda-beda sehingga memberikan peluang untuk melakukan replikasi dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang diteliti. Hal ini penting dilakukan agar menjadi literatur yang dapat dikembangkan lebih lanjut terutama berkaitan dengan teori yang mendasari tentang kualitas laba.

Kualitas laba memberikan peran penting sebagai media informasi yang diterima pasar dan digunakan untuk pengambilan keputusan. Kualitas laba yang diterima pasar memberikan indikasi apakah pihak pengelola perusahaan melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas laba atau tidak. Memandang asimetri informasi maka manajemen perusahaan memiliki banyak ruang yang melakukan tindakan manipulasi laba, sehingga dibutuhkan *system* yang dapat melakukan pengendalian dan memandang sama terhadap kepentingan penggunaan informasi keuangan. Sistem yang dapat memediasi berbagai kepentingan tersebut dilakukan dengan *system* pengelolaan perusahaan yang baik atau dikenal dengan *good corporate governance*. Sistem tata kelola perusahaan diharapkan mampu menyelaraskan ketimpangan dan ketidaksamaan kepentingan antara pengelola dan prinsipal perusahaan sehingga informasi yang diumumkan menjadi relevan dan reliabel untuk pihak pengguna. Mekanisme tata kelola perusahaan diharapkan dapat menjamin kualitas laporan keuangan yang didalamnya terkandung laba yang berkualitas (R. W. D. ; Paramita et al., 2020).

B. Pengukuran Kualitas Laba

Hasil empiris riset tentang tata kelola perusahaan dan kualitas laba memberikan hasil yang berbeda. Tata kelola pada beberapa riset diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen (perbandingan dewan komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris) dan komite audit. Riset Yasmeen, Diptarin, Hermawati, (2015) menyimpulkan hasil risetnya bahwa terbukti tidak ada pengaruh signifikan pada ukuran

dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris independen terhadap kualitas laba. Hasil yang sama pada penelitian Guna & Herawaty (2010), mengungkapkan komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Riset dengan hasil berbeda dilakukan oleh penelitian Nasution & Doddy (2007), dan penelitian Naula Oktaviani et al., (2015) yang membuktikan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Kualitas informasi yang dilaporkan perusahaan dan tersedia di pasar dapat memberikan informasi dan penjelasan yang cukup, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik tertentu yang dimiliki masing-masing perusahaan. Karakteristik yang dimiliki perusahaan terbagi dalam struktur yang meliputi ukuran perusahaan, *leverage* dan kompleksitas struktur kepemilikan; kinerja berupa profitabilitas dan kinerja pasar yang meliputi tipe industri dan faktor-faktor lain yang bersifat kualitatif (Haniffa dan Cooke, 2000).

Menurut Givoly et al., (2010) laba dikatakan memiliki kualitas tinggi jika laba yang dilaporkan dapat memberikan gambaran prospek laba yang akan datang dan memiliki komponen accrual dan aliran kas dengan menggunakan pertimbangan stabilitas dan persistensi laba.

Schipper melakukan analisis terhadap konstruk kualitas laba dan melakukan pengukuran untuk mengelompokkan kualitas laba berdasarkan beberapa hal. Pertama, berdasarkan runtun waktu laba, kualitas laba dapat diukur dengan ukuran: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kedua, kualitas laba yang didasarkan pada hubungan antara laba, kas dan akrual dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal, discretionary accruals ($\text{Accrual abnormal/DA}$), dan estimasi hubungan antara akrual dan kas (Schipper, 1989).

Salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah *discretionary accruals* yang dihitung dengan menggunakan model Jones Modified (1995). *Discretionary accruals* merupakan pengukuran berbasis pasar yang menangkap kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam return. Penggunaan keempat proksi ini karena kualitas laba yang baik mencerminkan operasi kinerja saat ini dengan akurat, memberikan indikator yang baik bagi kinerja operasi dimasa datang, dan berguna untuk menetapkan nilai perusahaan (P. Dechow et al., 2010).

Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi dalam kualitas laba disebabkan karena *discretionary accruals* dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajemen atas pelaporan keuangan dan menunjukkan sejauh mana laba yang dilaporkan secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini (P. Dechow et al., 2010). (Tong & Miao, 2011) menggunakan model (Jennifer J. Jones, 1991) untuk mengestimasi *discretionary accruals*, (P. Dechow et al., 2010) menggunakan model modifikasi jones (M-J) karena metode ini lebih kuat dibandingkan dengan metode sebelumnya. Parameter model modifikasi jones (M-J) diestimasi dengan menggunakan *cross sectional regresi* OLS untuk setiap sektor industri dimana *working capital accrual* untuk perusahaan i pada tahun t , yang didefinisikan sebagai perubahan non-kas asset lancar dikurangi perubahan utang lancar. Semua variabel harus diskalakan dengan total asset pada awal periode untuk tujuan estimasi.

Mengacu pada hasil temuan P. Dechow et al., (2010) *discretionary accruals* didefinisikan sebagai *working capital accrual* untuk perusahaan dikurangi dengan perubahan pendapatan dan perubahan *account receivable*. Semakin tinggi nilai *discretionary accruals* (DA) mencerminkan semakin rendahnya kualitas laba.

Dalam penyusunan laporan keuangan yang berdasarkan akrual (*accrual basis*), penghasilan diakui pada saat diperoleh dan beban diakui pada saat terjadinya tanpa mempedulikan aliran kas masuk atau kas keluar yang terjadi. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan revenue

dan peningkatan asset, serta expense dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas di masa mendatang (Belkaoui, 2004). Menurut Healy dan DeAngelo (2000) dan Imelda, I., dan Suhendah (2011) konsep akrual dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*.

a. *Discretionary Accruals*

Discretionary Accruals didefinisikan sebagai pengakuan atas laba *accrual* atau beban yang dilakukan secara bebas sebagai pilihan atas metode dan kebijakan manajemen. *Discretionary accruals* merupakan kebijakan *accrual* yang dilakukan secara sengaja dan bukan merupakan kondisi perusahaan yang mengharuskan melakukan perubahan atas pertimbangan pilihan metode akuntansi yang menggeser biaya dan pendapatan. Contoh kasus *discretionary accruals* misalnya pada pencatatan piutang tidak tertagih sebagai akibat adanya piutang yang tidak dapat ditagih pada akhir tahun.

Scott menyatakan terdapat empat komponen *accrual* pada *discretionary accruals* yang dapat digunakan untuk meningkatkan laba jangka pendek yang dilaporkan antara lain: (1) Biaya depresiasi dan amortisasi. Manajer dapat mengendalikan penentuan akrual yang diskresioner terhadap masa manfaat aktiva tetap, (2) Kenaikan pada piutang bersih (*net account receivable*) dengan adanya penurunan penyisihan atau cadangan piutang tak tertagih. Manajer dapat menentukan besarnya cadangan kerugian piutang yang tak dapat ditagih, (3) Kenaikan persediaan dengan memasukkan biaya *overhead* tetap ke dalam persediaan daripada mengakui biaya tersebut sebagai beban, (4) Penurunan pada *account payable* dan *accrual liabilities*. Manajer membebankan biaya klaim atas garansi pada periode berikutnya, sehingga beban garansi pada periode saat ini menjadi kecil dan mendapatkan laba lebih besar (W. R. Scott, 2015).

b. *Non discretionary accruals*

Merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum, bila dilanggar dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan menjadi tidak wajar. Contoh *non discretionary accruals* adalah pada saat manajer mendapatkan satu fakta yang sama, namun dilaporkan dengan cara yang berbeda seperti mesin yang sama dapat didepresiasi dengan dua metode yang berbeda atau umur ekonomis yang berbeda. Perbedaan metode dan estimasi tersebut mengakibatkan laba yang berbeda pada akhir periode.

Model Jones menghitung *earnings management* dengan menghitung *non-discretionary accrual* yang mempertimbangkan PPE (*plant property and equipment*) serta *revenue* atau pendapatan. Model Jones menghitung *discretionary accrual* dengan mengurangi *total accrual* dan *non-discretionary accrual*. Model ini kemudian disempurnakan oleh Jones menjadi model Modifikasi (J. J. Jones, 1995) dengan memperhitungkan PPE dan perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan perubahan piutang. Dengan memasukkan komponen arus kas operasi untuk menyempurnakan kelemahan Model Jones yang bisa terhadap nol karena menggunakan *discretionary revenue*.

Konsep model akrual yang memiliki dua komponen yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan (Christiani, T., & Yeterina, 2014) dan (Marlisa, M., & Siti, 2016). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi dalam kualitas laba disebabkan karena *discretionary accruals* dapat menjelaskan perilaku oportunistik manajemen atas pelaporan keuangan dan menunjukkan sejauh mana

laba yang dilaporkan secara akurat mencerminkan kinerja perusahaan saat ini (P. M. Dechow et al., 1995).

Pengukuran manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan Model Jones yaitu *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual. Sebelum mengukur *Discretionary Accruals* (DA), terlebih dahulu diukur total akrual (TA) yang didapat dari selisih antara laba bersih sebelum pajak (NI) dengan arus kas operasi perusahaan (CFO). Model manajemen laba menggunakan total akrual (TA) yang dikelompokkan dari *Discretionary Accrual* (DA). DA didapat dengan menghitung selisih antara Total *Accrual* perusahaan (TA) dengan *Non Discretionary Accruals* (NDA).

Manajemen laba memiliki hubungan terbalik dengan kualitas laba karena mengurangi kegunaan informasi laporan keuangan. Semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen, maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan Fahmi (2012), Prihadi (2013), dan Yadiati, W., & Mubarok, (2017). Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1995) yang dikembangkan oleh P. M. Dechow et al., (1995) untuk mendeteksi praktik manajemen laba. *Modified Jones Model* dipilih karena berdasarkan hasil penelitiannya model tersebut memiliki kemampuan terbaik dalam mendeteksi adanya manajemen laba dibandingkan model lainnya.

Menurut Healy dan DeAngelo (2000) dan Imelda, I., & Suhendah (2011), konsep akrual dibedakan menjadi dua yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary Accruals* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas serta tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. sedangkan *Non Discretionary Accruals* merupakan akrual yang wajar dan tunduk pada prinsip akuntansi yang berterima umum.

Kualitas laba menjadi objek penelitian yang menarik bagi banyak peneliti, terutama mengenai penggunaan pengukuran, isu kondisi, dan faktor penentu atau determinan dari kualitas laba Biddle & Hilary (2006), Barth *et al.*, (2008), Lang *et al.*, (2006), Chen (2011), Bryce, C., Dadhich, A., Guedhami, O., & Sardar (2015). Laporan keuangan yang merepresentasikan kualitas informasi yang baik menjadi *trend* yang menarik untuk diteliti dalam memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan. Seperti halnya Mazzioni, S., & Klann (2018) melakukan penelitian mengenai aspek kualitas laba dalam konteks internasional. Kualitas laba dalam penelitian tersebut didasarkan pada peringkat perusahaan yang terdiri dari empat atribut laba yaitu kualitas akrual, persistensi laba, prediktabilitas laba, dan perataan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berlokasi di negara dengan beban pajak yang rendah, lingkungan hukum yang kuat, indeks pembangunan ekonomi dan keuangan yang besar, menganut sistem *common law* dan tingkat internasionalisasi yang tinggi memiliki rata-rata yang lebih tinggi dan perbedaan yang signifikan secara agregat dalam peringkat kualitas laba. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa standar akuntansi yang digunakan juga memengaruhi posisi dalam peringkat agregat dari kualitas laba.



BAB VI

KONSEP ANALISIS KUALITAS LABA

A. Konseptualisasi

Kualitas laba merupakan suatu ukuran dari seberapa akurat dan dapat diandalkan laba suatu perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi memiliki nilai informasi yang tinggi bagi investor, karena dapat digunakan untuk memprediksi kinerja masa depan perusahaan. Kualitas laba memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan investor. Investor lebih cenderung untuk berinvestasi dalam perusahaan yang memiliki catatan laba yang baik karena hal ini dapat mengindikasikan stabilitas dan kemampuan perusahaan untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham.

Investor membutuhkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan tentang kinerja perusahaan untuk membuat keputusan investasi. Laba yang berkualitas tinggi dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang kinerja perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Hal ini karena tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu perusahaan untuk mengelola risiko, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Tata kelola perusahaan merupakan kerangka kerja dan praktik-praktik yang dirancang untuk mengatur dan mengawasi perusahaan

dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan memastikan perilaku manajemen yang baik. Ini melibatkan berbagai elemen, seperti kepemilikan komite audit dan komisaris independen, yang semuanya memiliki peran penting dalam mencapai tujuan tersebut.

Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena komite audit memiliki akses langsung ke laporan keuangan dan dapat meminta informasi tambahan dari manajemen. Komite audit juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan kepada dewan komisaris tentang hasil pengawasannya. Keberadaan komite audit penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan dapat diandalkan. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas audit internal. Komite audit dapat membantu meningkatkan akuntabilitas manajemen dengan memberikan pengawasan yang independen. Komite audit dapat meminta informasi tambahan dari manajemen dan dapat memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris. Komite audit dapat membantu melindungi kepentingan pemegang saham dengan memastikan bahwa laporan keuangan akurat dan dapat diandalkan. Komite audit juga dapat membantu memastikan bahwa manajemen bertindak secara bertanggung jawab.

Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas atau *controlling* perusahaan dalam proses pembuatan laporan keuangan dan mencegah *controlling shareholder* yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham minoritas. Otoritas Jasa Keuangan menuntut 30% dari jumlah dewan komisaris adalah independen dari perusahaan dan pemegang saham mayoritas. Keberadaan komisaris independen penting untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan,

seperti kepemilikan saham, hubungan keluarga, atau hubungan kerja dengan direksi. Komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja direksi dan memastikan bahwa direksi bertindak demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Komisaris independen juga dapat memberikan masukan dan saran kepada direksi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dapat meninjau laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan tersebut akurat dan dapat diandalkan.

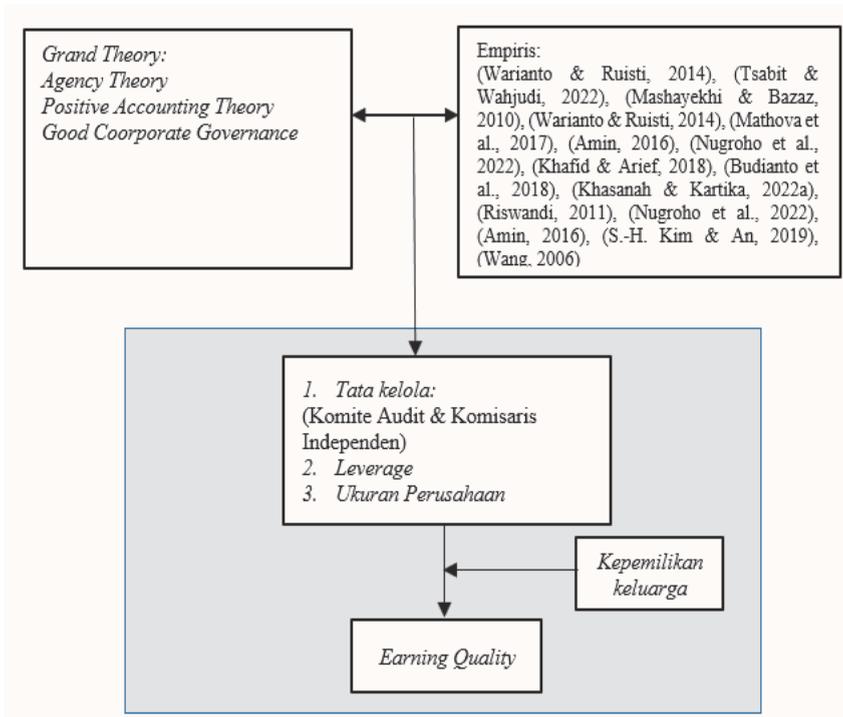
Ukuran perusahaan merupakan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan besar cenderung memiliki portofolio bisnis yang lebih beragam, sehingga dapat membantu mengurangi risiko operasional dan keuangan. Hal ini dapat meningkatkan stabilitas laba. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem informasi yang lebih lengkap dan akurat. Hal ini dapat memudahkan perusahaan untuk melacak kinerja keuangan dan melakukan analisis yang lebih mendalam.

Rasio *leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak aset perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang lebih rendah. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Risiko keuangan yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian, sehingga dapat menurunkan kualitas laba. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi harus membayar lebih banyak bunga atas utang perusahaan. Peningkatan biaya bunga dapat mengurangi laba bersih, sehingga dapat menurunkan kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian Yanto & Metalia (2021b), Warianto & Ruisti (2014) dan Mashayekhi & Bazaz, (2010) religious-based, central government where certain attributes influence corporate governance. Specifically, the study empirically investigates whether the association of corporate governance mechanisms with earnings quality (in particular, accrual quality, earnings persistence, and earnings predictive ability *leverage* berpengaruh terhadap kualitas

laba. Namun hasil penelitian Tsabit & Wahjudi (2022) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kepemilikan keluarga merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri. Pada penelitian ini kepemilikan keluarga ditempatkan sebagai variabel moderasi dengan pertimbangan kepemilikan keluarga yang tinggi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba, baik positif maupun negatif. Dampak positif kepemilikan keluarga antara lain keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri memiliki kepentingan yang besar terhadap perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan secara bertanggung jawab dan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri cenderung memiliki akses yang lebih luas ke informasi perusahaan, sehingga dapat membantu manajemen untuk membuat keputusan yang lebih tepat. Keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri dapat berperan aktif dalam mengawasi kinerja manajemen. Sementara itu, dampak negatif kepemilikan keluarga antara lain keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri dapat memiliki tekanan untuk meningkatkan laba jangka pendek. Tekanan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi keluarga. Keluarga pendiri atau keluarga yang memiliki hubungan dekat dengan pendiri dapat melakukan transaksi yang merugikan perusahaan, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan dan menurunkan kualitas laba.

Secara ringkas kerangka pemikiran yang menjelaskan Pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba dengan tinjauan empiris atas kepemilikan keluarga sebagai residual kontijensi dapat dilihat pada Gambar 2:



Gambar 2
Kerangka Pemikir

Riset yang dilakukan Dhaliwal dkk (1991) dan Murwaningsari (2014) menyimpulkan leverage memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan respon pasar. Riset yang dilakukan baik Hodgson & Stevenson Clarke (2000) memberikan hasil yang sama bahwa tingkat utang dapat mencerminkan kinerja perusahaan, semakin tinggi hutang menunjukkan kinerja masa mendatang yang kurang. Peningkatan laba pada perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi hanya akan meningkatkan kinerja dan keamanan bondholder, bukan investor. Sedangkan pada riset R. W. D. Paramita, (2012a) leverage menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang banyak menggunakan dana dari kreditor memberikan bukti bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik karena

mendapat kepercayaan. Tingginya tingkat hutang disinyalir tidak dapat menurunkan besarnya deviden saham karena tingkat utang tidak berarti penambahan jumlah kepemilikan saham (Scott, 2015). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh Hasanzade et al., (2013) yang melakukan riset tentang determinan kualitas laba pada pasar modal Iran, dan memberikan hasil leverage tidak terindikasi signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan sebagai karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi *earnings quality*, penelitian Hasanzade et al., (2013) terbukti berpengaruh positif *size* terhadap *earnings quality*. Sedangkan riset Chaney dan Jeter (1992) mengungkapkan terdapat pengaruh yang negatif. Penelitian lain tentang ukuran perusahaan terhadap kualitas laba memberikan hasil ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh atas kualitas laba (Martani dan Khairurizka, 2009).

Pentingnya kualitas laba sebagai indikator untuk investor ditekankan, dengan faktor tata kelola seperti komite audit dan komisaris independen yang berpotensi memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai karakteristik perusahaan diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi stabilitas laba.

Pentingnya kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi yang menginteraksi hubungan antara faktor-faktor determinan dengan kualitas laba. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga dapat mengurangi konflik keagenan, tetapi juga memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku manajemen terkait dengan manajemen laba yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas laba.

B. Pengembangan Konsep Analisis Kualitas Laba

Berikut beberapa variabel yang digunakan dalam analisis kualitas laba. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen, moderating dan dependen. Variabel independen terdiri dari tata kelola perusahaan yang diukur dengan proksi komite audit dan komisaris independent, ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel kepemilikan

keluarga merupakan variabel moderating yang diukur dengan proksi *family ownership* dan variabel dependen kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accrual*.

1. Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola merupakan sistem yang memiliki fungsi melakukan pengarahan dan pengendalian fungsi-fungsi dalam perusahaan (*Organization for Economic Corporation and Development/ OECD*) (Chatterjee, 2011). Keberadaan Tata kelola juga melakukan pembagian tugas dan kewajiban pihak-pihak yang terlibat dalam manajemen perusahaan diantaranya para pemegang saham, dewan pengurus, para manajer, dan semua anggota *stakeholder* non pemegang saham.

Tata kelola juga didefinisikan sebagai “seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan” (*Finance Committee on Corporate Governance /FCGI*).

Keberadaan tata kelola pada perusahaan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan perusahaan dengan melakukan tata kelola yang baik yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan (Antonino, 2013). Penerapan Tata kelola pada perusahaan secara konsisten dan efektif dapat memperkecil terjadinya *agency cost*, karena perusahaan dapat mengurangi pendelegasian wewenang terhadap pihak diluar perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap mekanisme internal perusahaan. Kepercayaan dan dukungan pihak-pihak di luar perusahaan yang tidak terlibat dalam pengelolaan manajemen perusahaan dalam jangka panjang

akan meningkatkan *value* perusahaan berimbas pada kenaikan harga saham.

Menurut Jensen dan Meckling (Jensen & Meckling, 1986) *Good Corporate Governance* mempunyai lima macam tujuan utama, yaitu :

- a. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
- b. Melindungi hak dan kepentingan para anggota *stakeholders* non-pemegang saham.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* dan manajemen perusahaan
- e. Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Di dalam pedoman umum GCG (Komite nasional GCG, 2002), setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

- a. Transparansi (*Transparency*). Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

- b. Akuntabilitas (*Accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*). Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- d. Independensi (*Independency*). Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Sedangkan organ perusahaan di dalam pedoman umum GCG Indonesia terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Organ perusahaan harus menjalankan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang berlaku atas dasar prinsip bahwa masing-masing organ mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan konsep tata kelola merupakan sistem yang dapat meningkatkan kepercayaan kepada investor bahwa investasi yang mereka lakukan akan menghasilkan deviden dan return sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka (Myers, 2007).

Konsep tata kelola secara internal seperti keberadaan dewan komisaris dan mekanisme eksternal, pendanaan utang dan pelaksanaan audit eksternal, jika dilakukan dengan baik dan transparan akan menghilangkan konflik dan ketimpangan dalam perusahaan (Nekhili dkk, 2012).

a. Komisaris Independen

Komisaris pada perusahaan diartikan sebagai dewan pengawas yang keberadaannya mewakili kepentingan pemegang saham, melakukan mekanisme untuk meningkatkan kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja saham sehingga penguasaan pasar dapat meningkatkan *value* perusahaan. Tata kelola mengakui adanya dua komisaris di dalam perusahaan yakni komisaris dalam (*inside director*) dan komisaris luar (komisaris independen). *Inside director* merupakan komisaris yang juga sebagai karyawan atau pemegang saham, atau seseorang yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut. Sedangkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan sebagai karyawan, pemegang saham atau orang yang memiliki hubungan langsung dengan perusahaan tersebut, serta keberadaannya tidak sedang mewakili pemegang saham (Komite Nasional GCG, 2002).

Sebagai komisaris independen maka dalam melaksanakan tugas dan fungsinya tidak dipengaruhi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu namun dilakukan semata-mata untuk kepentingan perusahaan. Sehingga berdasarkan fungsinya maka komisaris independen diharapkan dapat mendorong terciptanya iklim yang lebih independen, obyektif dan menciptakan kesetaraan sebagai wujud pelaksanaan satu prinsip utama untuk kepentingan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Sehingga diharapkan keberadaan komisaris independen mendukung dilaksanakannya prinsip dan praktek tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan-perusahaan khususnya perusahaan yang terdaftar pada pasar terbuka di Indonesia.

Komisaris *Independen* mulai dikenal keberadaannya sebagai bagian dari tata kelola perusahaan sejak terbitnya Surat edaran Bapepam Nomor:

SE03/PM/2000 dan Peraturan Pencatatan Efek Nomor 339/BEJ/07-2001 tgl 21 Juli 2001. Peraturan tersebut memuat ketentuan bahwa perusahaan publik yang tercatat di pasar saham wajib memiliki beberapa anggota dewan komisaris yang memenuhi kualifikasi sebagai komisaris independen. Pemilihan komisaris independen harus didasarkan pada kualitas seseorang yang memenuhi kategori/ syarat menjadi komisaris independen. Hal ini semata-mata agar keberadaan dewan komisaris independen benar-benar dapat berperan dalam membantu pemilik perusahaan melakukan pengawasan atas kebijakan yang dilakukan oleh para manajemen internal. Sehingga implementasi tata kelola perusahaan untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien dapat tercapai.

Keberadaan komisaris independen ini berhubungan dengan ketentuan penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik, antara lain:

- 1) Jumlah komisaris independen adalah sekurang-kurangnya 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris
- 2) Perlunya dibentuk komite audit
- 3) Keharusan perusahaan memiliki sekretaris perusahaan atau *corporate secretary*.

Dalam mengelola perusahaan peran komisaris independen, sangat diperlukan. komisaris independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktek keadilan mengacu pada prinsip-prinsip CG berikut ini (Tricker, 2015):

- 1) **Transparansi**, yang menunjukkan kemampuan dari berbagai pihak pemegang kepentingan terkait untuk melihat dan memahami proses dan acuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan. Hal ini berkaitan dengan proses pengambilan keputusan penting yang mencakup antara lain penunjukan komisaris

dan direksi, remunerasi komisaris dan direksi, kinerja komisaris dan direksi, hubungan dengan pihak eksternal, transaksi dengan pihak ketiga, dan penunjukan auditor.

- 2) **Disclosure**, yang merupakan penyajian informasi kepada berbagai pihak pemegang kepentingan mengenai berbagai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan dan risiko usaha perusahaan. Perusahaan perlu juga menyampaikan pada publik sejauh mana tingkat kepatuhan telah mereka jalankan, yang meliputi ketaatan pada peraturan dan Undang-Undang yang berlaku, arahan pemerintah, peraturan perpajakan, prosedur standar akuntansi serta standar operasional lainnya.
- 3) **Akuntabilitas**, yang berkaitan dengan pertanggungjawaban atas keputusan manajerial dan hasil kinerja usaha yang dicapai, sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan dalam pelaksanaan tanggung jawab dalam mengelola perusahaan.
- 4) **Kemandirian**, yang menuntut dewan komisaris dalam menjalankan kegiatan usaha melepaskan diri dari berbagai pengaruh atau tekanan yang berasal dari pihak tertentu yang dapat mengganggu, merugikan, atau mengurangi obyektifitas pengambilan keputusan. Praktek-praktek kemandirian dapat meliputi kriteria seleksi anggota komisaris dan anggota direksi, akses terhadap pendapat konsultan independen, proses alokasi kredit, proses lelang, dan proses audit.
- 5) **Keadilan**, yang menjamin terselenggaranya perlakuan adil pada para pihak pemegang kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Disamping perlakuan adil ini diberikan kepada pihak tersebut diatas, maka perlu dijamin hal serupa akan diberikan pada karyawan dan pegawai perusahaan serta kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar perusahaan.

Fungsi dewan komisaris termasuk anggota *komisaris independen* adalah mencakup dua peran sebagai berikut:

- 1) Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.
- 2) Memantau penerapan dan efektivitas dari praktek *Corporate Governance* .

Sebagaimana dijelaskan bahwa tugas utama komisaris independen adalah mendorong dilaksanakannya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) di dalam perusahaan agar dapat melakukan monitoring terhadap pelaksanaan tugas dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen. Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat meningkatkan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan pada jangka panjang.

Penelitian (Veronica dan Bachtiar, 2005) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasehat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

b. Komite Audit

Komite audit perusahaannya dibentuk oleh dewan komisaris dimana anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan. Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris perusahaan melakukan pemeriksaan terhadap direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan sesuai kebijakan yang telah ditetapkan manajemen internal. Membantu dewan komisaris dan memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit berwenang didalam menentukan calon auditor eksternal, mulai proses penerimaan hingga penyampaian hasil audit untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Penetapan jumlah komite audit harus memperhatikan kebutuhan perusahaan sehingga efektifitasnya tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Komite audit anggotanya terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan dan diketuai oleh komisaris independen. Komposisi komite audit menyaratkan salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan (Komite nasional GCG, 2002).

Keberadaan komite audit saat ini mulai diperhatikan dalam pengelolaan perusahaan yang sehat. Penelitian yang dilakukan oleh (Suaryana, 2005) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan komite audit bertugas membantu dewan komisaris melakukan monitoring dalam proses pelaporan keuangan dan memastikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pelaksanaan monitoring juga meliputi telaah kebijakan akuntansi, *system* pengendalian internal, *system* audit internal dan eksternal yang sesuai sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan dan mamastikan kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang berlaku.

Komite audit juga memiliki wewenang sebagai mediator ketika terjadi perbedaan pendapat hingga terjadi perselisihan antara manajemen internal dan auditor eksternal terhadap intreprastasi prinsip-prinsip yang berlaku agar tercapai kesamaan pendapat dan pandangan. Maka dipandang perlu membangun komunikasi formal antara auditor internal, auditor eksternal dan komite audit perusahaan, sehingga tercipta kesamaan konsep dan persepsi dalam menjalankan proses audit. Membangun komunikasi ini penting dilakukan sehingga hasil audit yang dilakukan dapat menjamin keberterimaan secara umum baik manajemen internal maupun pemilik perusahaan.

Sedangkan Sanjaya (2008) mengungkapkan dalam risetnya bahwa salah satu fungsi komite audit adalah menjadi penghubung keberadaan para pemegang saham dan dewan komisaris melalui proses pengendalian yang dilakukan oleh manajemen internal, auditor internal dan auditor eksternal.

Tata kelola perusahaan yang sehat dapat terwujud melalui implementasi pengawasan yang layak untuk mengawasi perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh manajemen internal perusahaan. Pentingnya pengawasan secara transparansi, adil dan menjalankan prinsip akuntabilitas yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan para pemegang saham yang pada akhirnya akan meningkatkan respon pasar. Respon ini akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dalam jangka panjang dapat menjamin keberlanjutan usaha. Keberlanjutan usaha ini tidak akan dapat tercapai jika perusahaan tidak mampu meminimalisir kemungkinan-kemungkinan yang dapat mengarah pada kebangkrutan perusahaan yang disebabkan oleh tidak berfungsinya tugas pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, auditor internal dan auditor eksternal.

Menyadari pentingnya peran komite audit maka komite audit dituntut untuk benar-benar dapat melaksanakan peran secara independen. Tuntutan kebutuhan independen komite audit tidak dapat dipisahkan dari perlunya persyaratan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor.

2. Kepemilikan Keluarga

Menurut Miller & Le Breton-Miller (2003) perusahaan keluarga adalah perusahaan dengan yang kepemilikan oleh beberapa anggota keluarga yang terlibat baik pada kepemilikan maupun manajerial. Sedangkan menurut Sciascia & Mazzola (2008) perusahaan keluarga

merupakan perusahaan di mana anggota keluarga melakukan pengendalian terhadap perusahaan melalui kepemilikan ataupun keterlibatan anggota keluarga didalam pengelolaan manajemen perusahaan.

Keterlibatan anggota keluarga ini diukur berdasarkan presentase besaran kepemilikan pada saham perusahaan (Andres, 2008). Pada perusahaan terbuka atau publik, perusahaan dikatakan perusahaan keluarga jika pendiri atau anggota keluarganya memiliki 25% hak suara atas perusahaan melalui penanaman modal dan ada setidaknya satu orang anggota keluarga terlibat menjadi bagian dari manajemen perusahaan.

Di Indonesia peraturan tentang kepemilikan saham suatu perusahaan yang tertuang pada keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-305/BEJ/07-2004 menjelaskan bahwa seorang pemegang saham dapat dikatakan sebagai pemegang saham pengendali apabila kepemilikan saham perusahaan setidaknya 25% atau lebih dari total saham yang beredar (Andres, 2008). Kepemilikan keluarga menjelaskan tentang bagian kepemilikan saham oleh keluarga, dimana semakin besar presentase kepemilikan anggota keluarga dalam kepemilikan keluarga menunjukkan semakin besar kendali yang dimiliki keluarga terhadap perusahaan. Kepemilikan keluarga dapat diukur dengan rasio jumlah seluruh saham yang dimiliki oleh keluarga terhadap total saham yang beredar (Jensen, 1986).

Implementasi dari *agency theory* salah satunya adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dengan kontrol yang dapat menyebabkan masalah keagenan. Pada perusahaan keluarga dengan kepemilikan saham keluarga yang tinggi, akan memberikan peluang kepada keluarga selaku pemegang saham pengendali melakukan pengawasan secara ketat terhadap perusahaan termasuk manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh keluarga ini secara efektif akan mengurangi masalah keagenan yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Keberadaan kepemilikan keluarga juga bisa mempengaruhi terhadap pembagian deviden, semakin rendah tingkat kepemilikan dalam kepemilikan keluarga maka semakin tinggi tingkat dividen yang dibagikan. Sebaliknya, semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin rendah dividen, hal ini karena manajer melakukan kontrol dan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Claessens et al., 2002)

Kepemilikan keluarga dari perspektif teori keagenan disamping memiliki pengaruh positif, di sisi lain juga memiliki potensi yang dapat menimbulkan pengaruh “*entrenchment*”. Artinya peran anggota keluarga sebagai bagian dari pengendali saham perusahaan berpotensi memberikan pengawasan yang ketat terhadap pengelolaan perusahaan, namun demikian hal ini tidak menutup kemungkinan adanya perlakuan yang tidak adil terhadap penegang saham minoritas, yang disebabkan pemilik saham mayoritas yang mengutamakan kepentingan kelompok (Bhaumik et al., 2010).

3. *Leverage*

Leverage menunjukkan rasio atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Pada umumnya ada dua jenis *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*), yang dimaksud *leverage* dalam penelitian ini adalah *leverage* keuangan (*financial leverage*) (Jensen dan Meckling, 1986).

Definisi lain menurut Myers (2007), “rasio *Leverage* adalah ukuran dari seberapa banyak *asset* perusahaan berpengaruh terhadap ekuitas. Perusahaan dengan rasio *Leverage* yang tinggi berarti bahwa perusahaan menggunakan hutang dan kewajiban lainnya untuk membiayai *asset* dan beresiko lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan *leverage* yang lebih rendah.

Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan pergerakan hutang dan ekuitas secara bersamaan. Rasio ini akan baik pada tingkat pengembalian dimana perusahaan mampu

menggunakan *asset* untuk melakukan pengembalian terhadap utang ketika hutang perusahaan tidak melebihi jumlah *asset* yang dimiliki perusahaan. Pada tingkat rasio dimana utang perusahaan melebihi *asset*, maka akan terjadi biaya utang dengan jumlah melebihi dari laba atas *asset*. Kondisi ini dalam jangka panjang akan mengakibatkan kebangkrutan. Oleh sebab itu investor perlu melakukan pengamatan dan pertimbangan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi. Selain itu investor juga harus mempertimbangkan dan melakukan perbandingan *leverage* antar perusahaan industri (Moradi, 2010).

Riset yang dilakukan oleh P. Dechow et al. (2010) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi, yang artinya hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan *equity*. Kondisi ini diduga pada perusahaan yang mengalami laba positif maka akan memberikan keuntungan kepada *debtholders*, sehingga kabar baik tentang laba perusahaan akan direspon negatif oleh pemegang saham.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan. Pengukuran ukuran perusahaan dapat menggunakan antara lain total *asset* perusahaan, total penjualan dan nilai kapitalisasi pasar. Jika diukur menggunakan *asset* maka besar atau kecilnya perusahaan tercermin pada jumlah total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan skala perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan jumlah tenaga kerja yang dimiliki atau nilai investasi. Proksi yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan tidak hanya *market value equity*, tetapi juga bisa menggunakan total *asset*, total penjualan dan total jumlah pegawai.

Menurut ukurannya, perusahaan yang ada dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu perusahaan berskala kecil dan juga perusahaan

berskala besar. Perusahaan yang memiliki ukuran kecil maupun besar akan selalu dijadikan pertimbangan oleh para investor karena ukuran perusahaan menentukan tinggi rendahnya tingkat kepercayaan seorang investor. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dikenal oleh masyarakat dan juga oleh investor. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total *asset* suatu perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Kategori ukuran perusahaan sesuai Peraturan Menteri Perindustrian RI Nomor: 64/M-IND/PER/7/2016 Tentang Besaran jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi untuk Klasifikasi Usaha Industri adalah:

a. Industri kecil (*small firm*)

Industri kecil merupakan industri yang memperkerjakan paling banyak 19 orang dan memiliki nilai investasi kurang dari Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

b. Industri Menengah (*medium firm*)

Industri menengah merupakan industri yang memperkerjakan paling banyak 19 orang dan memiliki nilai investasi paling sedikit Rp. 1.000.000.000 (satu milyar rupiah) atau memperkerjakan paling sedikit 20 orang dengan nilai investasi paling banyak Rp. 15.000.000.000 (lima belas milyar rupiah).

c. Perusahaan Besar (*large firm*)

Industri besar merupakan industri yang memperkerjakan paling sedikit 20 orang dan memiliki nilai investasi lebih dari Rp. 15.000.000.000 (lima belas milyar rupiah).

Ukuran perusahaan digunakan untuk melakukan analisis atas berbagai resiko yang timbul dan terjadi pada berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi resiko yang akan ditanggung perusahaan, selain itu besar kecilnya perusahaan juga akan mempengaruhi respon investor dan akan dijadikan

bahan pertimbangan investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi atau membeli saham perusahaan.

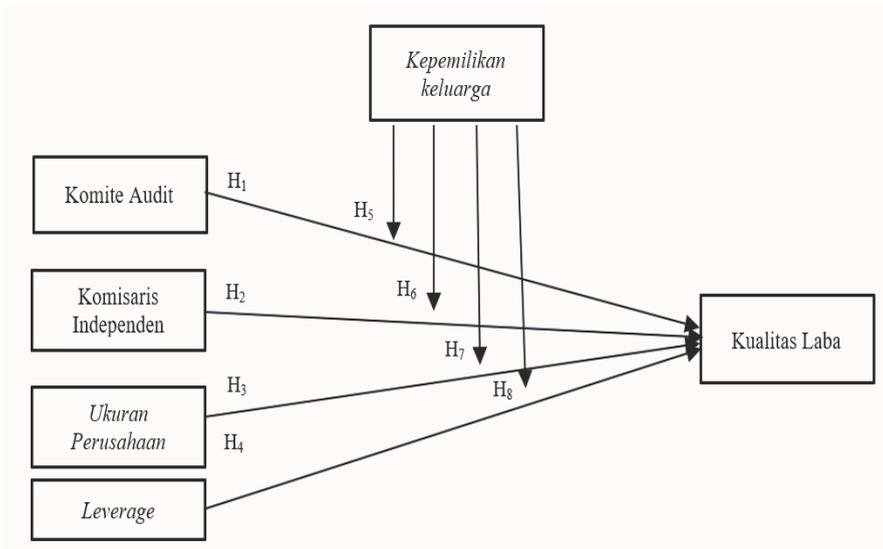
Pemilihan proksi yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan dipengaruhi oleh tujuan riset yang akan dilakukan. Pengukuran ukuran perusahaan menggunakan total *asset* cenderung memberikan hasil yang lebih stabil dibandingkan pengukuran menggunakan total penjualan. Hal ini disebabkan karena *asset* yang dimiliki perusahaan lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan penjualan yang cenderung fluktuasi setiap tahunnya. Pengukuran menggunakan nilai kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah lembar saham yang beredar dengan nilai pasar saham per lembar (Pervan & Višić, 2012).

Penelitian yang menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba menemukan hasil yang *ekuivocal*. Beberapa penelitian yang mendukung adanya hubungan positif antara kualitas laba dan ukuran perusahaan Dewantari (2019) dan Hapsoro dkk (2020). Namun Suwardika dkk, (2017) menggunakan ukuran sebagai variabel tambahan dalam regresinya, mendapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan tambahan kekuatan penjelas atas perbedaan koefisien respon laba. Kemungkinan hal ini terjadi karena ukuran perusahaan memproksikan beberapa aspek sekaligus dalam hubungan laba dan *return* (R. W. D. Paramita, 2012b). Penelitian yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas laba, didasarkan argumentasi bahwa semakin luas informasi yang tersedia mengenai perusahaan besar memberikan bentuk konsensus yang lebih baik mengenai laba ekonomis. Semakin banyak informasi tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan.

C. Pengembangan Hipotesis

Model penelitian ini menjelaskan pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan variabel komite audit dan komisaris independen, variabel independen lain ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel moderating kepemilikan keluarga dan variabel dependen kualitas laba.

Berikut adalah kerangka konseptual penelitian yang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3
Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Keberadaan komite audit merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan tata kelola di Indonesia. Tata kelola adalah suatu sistem tata kelola perusahaan yang sehat dan transparan. Tata kelola bertujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian Amin (2016) dan Nugroho *et al.* (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh

negatif terhadap kualitas laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian Budianto *et al.* (2018) dan Khafid & Arief (2018) yang menemukan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H₁ : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen memiliki peran penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Riswandi (2015) dan Khasanah & Kartika (2022b), komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dengan arah negatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Mathova *et al.* (2017), Yanto & Metalia (2021b), Budianto *et al.*, (2018) dan (Khafid & Arief (2018) menemukan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₂ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan untuk mendiversifikasi risiko, kemampuan untuk menarik dan mempertahankan talenta yang berkualitas, dan ketersediaan informasi yang lebih lengkap dan akurat. Hasil penelitian Mathova *et al.*, (2017) dan Warianto & Ruisti (2014) *firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Mashayekhi & Bazaz, (2010) religious-based, central government where certain attributes influence corporate governance. Specifically, the study empirically investigates whether the association of corporate governance mechanisms with earnings quality (in particular, accrual quality, earnings persistence, and earnings predictive ability menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi harus membayar lebih banyak bunga atas utang perusahaan. Peningkatan biaya bunga dapat mengurangi laba bersih, sehingga dapat menurunkan kualitas laba. Berdasarkan hasil penelitian Yanto & Metalia (2021b) dan Mashayekhi & Bazaz (2010)religious-based, central government where certain attributes influence corporate governance. Specifically, the study empirically investigates whether the association of corporate governance mechanisms with earnings quality (in particular, accrual quality, earnings persistence, and earnings predictive ability *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Warianto & Ruisti (2014) *leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals*. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tsabit & Wahjudi (2022) yang menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₄ : *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba

5. Pengaruh Komite Audit, Komite Independen, *Ukuran Perusahaan* dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi *Kepemilikan Keluarga*

Kepemilikan keluarga yang tinggi dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba, baik positif maupun negatif. Keberadaan kepemilikan keluarga disinyalir dapat memoderasi mempengaruhi komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian S.H. Kim & An (2019) menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian Wang (2006) menemukan bahwa tidak ada pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba.

H₅ : Terdapat interaksi kepemilikan keluarga pada pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

H₆ : Terdapat interaksi kepemilikan keluarga pada pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

H₇ : Terdapat interaksi kepemilikan keluarga pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba

H₈ : Terdapat interaksi kepemilikan keluarga pada pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba

D. Instrumen Penelitian

1. Kualitas Laba

Laba yang berkualitas merupakan laba yang mengandung karakteristik dasar, yakni merefleksikan kinerja operasi perusahaan saat ini dan menjadi indikator yang baik atas persistensi kinerja operasi perusahaan dimasa yang akan datang (P. Dechow et al., 2010). Informasi tentang laba dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan terbaik.

Discretionary accruals yang digunakan sebagai proksi kualitas laba dalam penelitian ini merupakan modifikasi *cross sectional* dari model Jones (Jennifer J. Jones, 1991) yang dapat mendeteksi kualitas laba secara konsisten.

Pengukuran kualitas laba menggunakan proksi *discretionary accruals* yang dihitung dengan model Jones *modified* (1995). Parameter model Jones *modified* diestimasi dengan menggunakan *cross-sectional* regresi OLS untuk setiap sektor industri. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (P. M. Dechow et al., 1995).

Berikut adalah tahapan untuk menentukan nilai *Discretionary accruals*:

- Langkah pertama menentukan nilai *total accrual* perusahaan *sample* dengan menggunakan pendekatan *cashflow* operasional dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} : *Net Operating Income* pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flow* pada periode t

- Menghitung nilai parameter koefisien regresi untuk memperoleh angka β_1 , β_2 dan β_3 dengan variabel dependen *total accrual* dan variabel independen yang digunakan total *asset* tahun sebelumnya (*t-1*), perubahan pendapatan dan total asset tetap kotor perusahaan pada tahun t.

$$TA_{it} / A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TA_{it} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

A_{it-1} : Total *asset* perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : asset tetap (*gross property palnt and equipment*)

ε : sample error

- Menghitung komponen *nondiscretionary accruals* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1} - \Delta REC_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

NDA_{it} : *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

A_{it-1} : total *asset* perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan *receivable* perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *asset tetap (gross property plant and equipment)*

ε : *sample error*

- 4) Langkah selanjutnya menentukan nilai *discretionary accruals* dengan model Jones modified yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

DA_{it} : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it}/A_{it-1} : *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} : *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

2. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu dewan komisaris perusahaan guna melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan (Komite Nasional GCG, 2002).

Komite audit merupakan komite yang memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Komite audit diukur dengan jumlah komite audit suatu perusahaan pada periode pengamatan.

3. Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham (Komite Nasional GCG, 2002).

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai, atau seseorang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Pada penelitian ini komisaris independen merupakan jumlah dari komisaris independen suatu perusahaan pada periode pengamatan dibagi total dewan komisaris.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan besarnya *asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan/ industri yang ditetapkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan atau nilai investasi. Pada riset ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva (*asset*).

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aktiva (*asset*) perusahaan. Proses pengukurannya adalah dengan melogaritmakan total aktiva dari perusahaan.

$$Firm\ Size = \text{Log natural (Ln) Total Assets}$$

5. Leverage

Leverage keuangan (*financial Leverage*) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Pada umumnya ada dua jenis *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*), yang dimaksud

leverage dalam penelitian ini adalah *leverage* keuangan (*financial leverage*). *Leverage* keuangan menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi (Jensen, 1986).

Leverage merupakan rasio hutang terhadap ekuitas perusahaan yang dihitung dengan membandingkan total *debt* dengan total modal / *equity*. *Leverage* perusahaan dihitung dengan membandingkan total *debt* dengan total modal / *equity*.

6. Kepemilikan Keluarga

Suatu perusahaan dikategorikan perusahaan keluarga apabila dimiliki, dikontrol, dan dijalankan dua atau lebih anggota keluarga yang bisa mempengaruhi kebijakan perusahaan (Donnelley, R. G., & Lynch, 2002). Kepemilikan keluarga sebagai kepemilikan dari individu dan kepemilikan dari perusahaan diatas 10% yang bukan milik publik, negara, ataupun institusi keuangan (La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, 1998). Kepemilikan keluarga mencerminkan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Semakin besar kepemilikan keluarga menandakan semakin besar kontrol yang dimiliki keluarga terhadap perusahaan. Kepemilikan keluarga diukur dengan rasio jumlah saham semua golongan yang dimiliki oleh keluarga terhadap total saham yang beredar (Anderson, Ronald C., dan Reeb, 2003).

Rasio saham yang dimiliki anggota keluarga terhadap total saham yang beredar yang dirumuskan sebagai berikut (La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, 1998):

F. Ruang Lingkup

Sesuai dengan sifat eksplanasi ilmu, penelitian ini termasuk penelitian kausalitas, penelitian kausalitas merupakan jenis penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat (*cause-effect*) antara beberapa konsep atau beberapa variabel melalui pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan data panel, yakni menggabungkan antara data runtut waktu (*time series*) yang menggunakan rentang waktu penelitian lebih dari satu tahun dan data silang perusahaan manufaktur (*cross section*). Periode pengamatan merupakan periode pengambilan data yaitu periode antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 dengan ketentuan data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang berakhir pada bulan Desember setiap periodenya. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria penarikan sampel. Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pengaruh tata kelola perusahaan, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba melalui variabel moderasi kepemilikan keluarga.

Populasi meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020-2023. Teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling method*, sehingga sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan agar dapat mewakili populasinya.

Perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Perusahaan yang sahamnya tetap aktif beroperasi mulai tahun 2020 sampai bulan Desember 2023, serta mempublikasikan laporan keuangan *audited* secara rutin. Bukan Perusahaan IPO atau perusahaan yang tidak pernah mengalami delisting dari BEI selama periode estimasi. Pemenuhan kriteria ini agar data yang diperoleh runtut dengan jumlah sampel yang sama pada setiap periode penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tidak bias dan memberikan nilai yang representatif
2. Perusahaan tidak menghentikan operasinya dan tidak melakukan penggabungan usaha serta tidak berubah status sektor industrinya. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisis akan berbeda dalam

penyajian laporan keuangannya dan hal ini akan menyulitkan peneliti untuk memperoleh data pada beberapa variabel.

3. Memiliki data lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini dan secara konsisten dilaporkan kepada Otorisasi Jasa Keuangan. Data lengkap dalam hal ini adalah tersedianya laporan tahunan untuk pengambilan data kepemilikan keluarga, komisaris independen dan komite audit.

E. Teknik Analisis Data

Prosedur yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan yakni dengan menentukan besaran data yang akan diolah pada masing-masing variabel penelitian. Pertama dilakukan proses pengambilan data skunder yang akan digunakan untuk menentukan nilai variabel-variabel penelitian. Selanjutnya data skunder tersebut dihitung sesuai dengan operasional variabel penelitian dan hasilnya akan disusun dengan urutan per variabel pada setiap tahun pengamatan.

F. Analisis Deskriptif

Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif statistik untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti, yaitu tata kelola perusahaan yang terdiri dari komite audit dan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan keluarga dan kualitas laba yang meliputi rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum.

G. *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Penelitian ini memiliki variabel moderasi yaitu kepemilikan keluarga yang akan dianalisis hipotesisnya dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) yang menurut Chandrarin (2021) merupakan teknis analisis yang sering digunakan oleh peneliti akuntansi, manajemen atau perilaku. MRA adalah sebuah aplikasi regresi linear berganda yang di dalam persamaan regresinya terdapat unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Agar model regresi tidak bias atau agar model

regresi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) maka perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu (Gujarati, 2013).

2. Uji Hipotesis

Hipotesis ini diuji dengan statistik uji t dengan ketentuan hipotesis diterima bilamana diperoleh $p\text{-value} \leq 0,01$ ($\alpha=0,01$) atau $p\text{-value} \leq 0,05$ ($\alpha=0,05$) atau $p\text{-value} \leq 0,10$ ($\alpha=0,10$) maka dapat disimpulkan hasil pengujian statistis signifikan, dan sebaliknya.



BAB VII

STUDI ANALISIS KUALITAS LABA PADA KEPEMILIKAN DI INDONESIA

A. Perusahaan Keluarga

Perusahaan keluarga di Indonesia adalah entitas bisnis yang dimiliki dan dijalankan oleh satu atau beberapa keluarga. Mereka umumnya memiliki ciri khas kepemilikan dan kontrol yang terpusat dalam lingkup keluarga, dengan anggota keluarga yang terlibat dalam manajemen dan pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Perkembangan perusahaan keluarga dalam industri manufaktur saat ini menunjukkan beragam tren dan tantangan. Banyak perusahaan keluarga di sektor ini telah melakukan transformasi untuk meningkatkan efisiensi operasional, menerapkan teknologi digital, dan meningkatkan inovasi produk. Mereka juga menghadapi tantangan seperti globalisasi pasar, persaingan yang intensif, dan kebutuhan untuk memenuhi regulasi yang semakin ketat. Di sisi lain, keunggulan perusahaan keluarga dalam hal kepemimpinan jangka panjang, nilai-nilai keberlanjutan, dan keputusan berbasis nilai sering kali menjadi faktor penting dalam mempertahankan daya saing dan kesuksesan jangka panjang.

Berikut adalah beberapa karakteristik dan tantangan yang sering terkait dengan perusahaan keluarga di Indonesia:

1. Pemilik perusahaan keluarga sering kali adalah anggota keluarga inti, yang dapat mencakup beberapa generasi. Kepemilikan biasanya tidak terbuka untuk publik dan tetap dalam kontrol keluarga.
2. Perusahaan keluarga cenderung mempertahankan fokus jangka panjang dan mempertahankan nilai-nilai keluarga, seperti keberlanjutan bisnis, reputasi, dan identitas merek.
3. Meskipun ada variasi, struktur organisasi perusahaan keluarga sering kali lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika internal keluarga. Posisi dan keputusan manajemen dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-bisnis, seperti hubungan keluarga dan tradisi.
4. Pengelolaan hubungan keluarga dengan profesionalisme dan transparansi dapat menjadi tantangan. Konflik kepentingan antara anggota keluarga dan profesionalisme manajemen sering kali harus diatasi dengan cermat.
5. Proses suksesi kepemimpinan dalam perusahaan keluarga adalah hal krusial. Persiapan yang baik dan pengaturan perencanaan suksesi dapat mempengaruhi keberlanjutan bisnis jangka panjang.
6. Keputusan strategis sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga, seperti tanggung jawab sosial dan keberlanjutan lingkungan, yang menjadi bagian dari warisan dan identitas perusahaan.
7. Perusahaan keluarga memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia, dengan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi daerah, dan pembiayaan usaha kecil dan menengah.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis dan perubahan sosial yang terus berlanjut di Indonesia, perusahaan keluarga terus menghadapi

tantangan untuk tetap relevan dan berkelanjutan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan global.

Kepemilikan keluarga sebagai *corporate* yang dikelola dan dimiliki oleh pemilik sebagai keluarga pendiri Susanto *et al*, (2007). Menurut Miller & Le Breton-Miller (2003) perusahaan keluarga adalah kepemilikan perusahaan oleh pendiri perusahaan sebagai pemilik dan mereka terlibat baik pada manajerial perusahaan dan kepemilikan. Sementara itu kepemilikan keluarga dipandang sebagai perusahaan yang dikendalikan oleh sekumpulan anggota keluarga dimana mereka terlibat dalam manajemen perusahaan (Sciascia & Mazzola, 2008). Perusahaan keluarga adalah perusahaan di mana sebuah keluarga mengendalikan perusahaan melalui kepemilikan maupun keterlibatan dalam manajemen. Kepemilikan dalam perusahaan keluarga diukur dengan persentase kepemilikan investasi pada saham perusahaan.

Andres (2008) pada risetnya menyatakan pada perusahaan yang dimiliki oleh *public*, kepemilikan saham atau hak suara didalam perusahaan sedikitnya 25% dan sekurangnya terdapat kepemilikan yang diwakili oleh satu orang dalam perusahaan yang terlibat dalam manajemen. Dijelaskan bahwa: “perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan keluarga apabila memenuhi setidaknya salah satu dari dua kriteria. Pertama, pendiri dan/atau anggota keluarganya memiliki hak suara lebih dari 25% atau ada anggota keluarga dalam manajemen jika keluarga pendiri perusahaan memiliki hak suara kurang dari 25%. Sementara, di Indonesia terdapat peraturan mengenai kepemilikan saham suatu perusahaan yaitu keputusan direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004 yang menjelaskan bahwa seorang pemegang saham dapat disebut sebagai pemegang saham pengendali apabila memiliki 25% atau lebih dari saham perusahaan. Kepemilikan keluarga mencerminkan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Semakin besar kepemilikan keluarga menandakan semakin besar kontrol yang dimiliki keluarga terhadap perusahaan.

Family Generation adalah generasi keluarga yang memimpin perusahaan. Generasi pertama bisa disebut dengan *founder controlled* yaitu jika pendiri perusahaan masih menjabat sebagai *CEO*. Generasi penerus atau *descendant-controlled* adalah ketika pendiri perusahaan sudah tidak aktif dalam direksi atau sudah meninggal atau ketika keturunannya menjabat sebagai *CEO* (Anderson, Ronald C., dan Reeb, 2003).

Perusahaan keluarga pada generasi pertama ada pada fase pengenalan yaitu sebuah tahap awal perusahaan dalam memperkenalkan produknya kepada konsumen. Sementara itu, perusahaan keluarga pada generasi penerus memasuki fase pertumbuhan yaitu perusahaan masih dalam taraf membangun dengan melakukan investasi (Isakov & Weisskopf, 2015).

Family member adalah jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam manajemen perusahaan sebagai dewan komisaris dan direksi perusahaan. Dalam keterlibatan manajemen, anggota keluarga yang bertindak sebagai dewan direksi berwenang dan bertanggung jawab memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan; memilih, menetapkan, mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer); menyetujui anggaran tahunan perusahaan; dan menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Sementara itu, dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi dalam mengelola dan menjalankan bisnis serta pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dalam penelitian ini, *family member* diukur dengan menghitung jumlah anggota keluarga yang ada dalam susunan dewan direksi dan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Chi, Ching Wen, Ken Hung, (2015) membuktikan bahwa perusahaan keluarga cenderung melakukan praktik manajemen laba yang berdampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Hal ini diindikasikan oleh lemahnya sistem tata kelola perusahaan. Sedangkan penelitian Anderson, Ronald C., dan Reeb (2003) membuktikan perusahaan keluarga tidak rentan terhadap konflik

dibandingkan dengan perusahaan non keluarga, hal ini dikarenakan setiap anggota keluarga dalam perusahaan keluarga memiliki tujuan yang sama. Presentase kepemilikan perusahaan yang tinggi akan semakin efektif dalam melakukan pengawasan. Perusahaan keluarga cenderung menjaga kredibilitas perusahaan dengan melakukan pelaporan kualitas laba yang baik (Wang, 2006).

Perkembangan riset mengenai perusahaan keluarga di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan keluarga sering kali memiliki dinamika unik dalam pengambilan keputusan, manajemen risiko, dan strategi jangka panjang mereka. Penelitian telah menyoroti bahwa perusahaan keluarga di Indonesia cenderung lebih berfokus pada keberlanjutan jangka panjang daripada perusahaan non-keluarga. Selain itu, ada juga perhatian terhadap transisi kepemimpinan generasi serta pengelolaan sumber daya manusia yang efektif di dalam perusahaan keluarga ini. Namun demikian riset tentang praktik manajemen laba pada kepemilikan keluarga lebih rendah dibandingkan perusahaan non keluarga, yang diduga kepemilikan keluarga yang semakin besar maka kontrol atau peran anggota keluarga pada perusahaan juga semakin besar Ghabdian et al., (2012) dan Adiguzel (2013). Tindakan pemantauan dalam perusahaan keluarga yang dilakukan dewan komisaris independen dapat menurunkan terjadinya praktik manajemen laba dan kualitas laba yang dilaporkan lebih efektif (Jaggi *et al.*, 2009).

B. Analisis

Kajian tentang kualitas laba dalam kajian ini dilakukan dengan observasi terhadap 195 perusahaan manufaktur yang *list* di BEI tahun 2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling method*. Pada teknik ini sampel yang diambil adalah sampel yang memiliki kriteria-kriteria tertentu agar dapat mewakili populasinya. Kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang sahamnya tetap aktif beroperasi mulai tahun 2020 sampai bulan Desember 2023, serta mempublikasikan laporan keuangan *audited* secara

rutin. Bukan Perusahaan IPO (*Initial Public Offering*) atau perusahaan yang tidak pernah mengalami delisting dari BEI selama periode estimasi. Pemenuhan kriteria ini agar data yang diperoleh runtut dengan jumlah sampel yang sama pada setiap periode penelitian. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian tidak bias dan memberikan nilai yang representatif. (2) Perusahaan tidak menghentikan operasinya dan tidak melakukan penggabungan usaha serta tidak berubah status sektor industrinya. Perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi akan berbeda dalam penyajian laporan keuangannya dan hal ini akan menyulitkan peneliti untuk memperoleh data pada beberapa variabel. (3) Memiliki data lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini dan secara konsisten dilaporkan. Data lengkap dalam hal ini adalah tersedianya laporan tahunan untuk pengambilan data kepemilikan keluarga, komisaris independen dan komite audit.

Tabel 5
Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Populasi sasaran riset jumlah perusahaan manufaktur yang list di BEI tahun 2023	195
Tidak terdaftar di BEI selama tahun pengamatan	(26)
Tidak tersedia data lengkap pada laporan tahunan	(8)
Jumlah sampel penelitian tahun 2020-2023	161
Jumlah pengamatan penelitian	644

Sumber data: BEI Tahun pengamatan 2023

Data 161 perusahaan selama 4 tahun pengamatan pada data kualitas laba, kepemilikan keluarga, komite audit, komite independen, ukuran perusahaan dan *leverage*.

selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan alat uji statistik. Analisis data dilakukan agar hasil penelitian tidak bias dan menghasilkan hasil olah data yang sesuai dengan kaidah statistika.

Langkah pertama untuk analisis data dilakukan analisis statistik deskriptif. Secara umum statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan terkait beberapa karakteristik dari data yang digunakan sehingga memudahkan dalam melakukan tahapan analisis dan interpretasi data. Analisis deskriptif dari penelitian ini terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Berikut disajikan ringkasan hasil statistik deskriptif untuk data secara keseluruhan dan untuk data masing-masing tahun pengamatan.

Discretionary Accrual (DA)

Secara keseluruhan, DA memiliki nilai rata-rata negatif selama periode 2020-2023 -0,0546, nilai minimum -2,9175 dan nilai maksimum 0,8442 yang mengindikasikan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel mungkin cenderung melakukan pengelolaan laba yang negatif artinya praktik manajemen laba yang dilakukan adalah dengan pola *income decreasing* yaitu kecenderungan perusahaan menurunkan laba yang dilaporkan. Praktek *income decreasing* atau yang sering disebut sebagai *income smoothing* adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun. Tujuan utamanya adalah untuk membuat laba terlihat lebih stabil dan konsisten, yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan pasar terhadap kualitas laba perusahaan.

Secara umum praktek *income decreasing* dalam manajemen laba akan mempengaruhi kualitas laba yang dapat mengurangi kepercayaan investor, karena dianggap menyulitkan mereka untuk menilai kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Investor beranggapan ketika laba disesuaikan secara tidak wajar, hal ini bisa menimbulkan kekhawatiran akan transparansi informasi keuangan.

Tahun 2020 menunjukkan rata-rata *DA* paling tinggi yakni -0,095 hal ini menandakan praktik pengelolaan laba negatif yang

lebih agresif. Tahun 2020 memiliki rata-rata DA $-0,0396$ tahun 2022 $-0,0391$ dan tahun 2023 sebesar $-0,0444$. Nilai rata-rata DA setiap tahun menunjukkan angka negatif dengan kecenderungan yang semakin kecil, hal ini dapat menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan setiap tahun lebih konservatif atau lebih kredibel karena manajemen cenderung mengurangi estimasi atau penggunaan akrual diskresioner yang dapat mengarah pada peningkatan laba. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa laba yang dilaporkan lebih mendekati realitas sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor tentang kualitas pengelolaan perusahaan. Standar deviasi DA $0,20274$ menunjukkan nilai DA di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel menunjukkan variasi yang sempit disekitar rata-rata.

Kepemilikan Keluarga (FO)

Rata-rata FO selama periode 2020-2023 adalah $0,119$, menunjukkan bahwa, secara umum, kepemilikan keluarga dalam perusahaan yang disurvei adalah sekitar $11,9\%$. Tahun 2020 dan 2023 menunjukkan rata-rata FO yang serupa, yaitu sekitar $10,3\%$ dan $10,6\%$, masing-masing mengindikasikan stabilitas dalam tingkat kepemilikan keluarga selama dua tahun tersebut. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan rata-rata FO menjadi $0,148$ atau sekitar $14,8\%$, menandakan peningkatan kepemilikan keluarga pada tahun tersebut.

Nilai minimum FO untuk seluruh periode adalah $0,000$, yang menunjukkan bahwa ada perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga sama sekali dalam sampel. Nilai maksimum FO selama periode 2020-2023 adalah $5,629$ yang terjadi pada tahun 2023, menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang sangat tinggi pada tahun tersebut. Standar deviasi menunjukkan variasi dalam data FO . Tahun 2023 memiliki standar deviasi tertinggi ($0,529$), menunjukkan variasi yang lebih besar dalam kepemilikan keluarga di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel pada tahun tersebut. Tahun 2020 dan 2021 memiliki standar deviasi yang lebih rendah (masing-masing $0,223$

dan 0,230), menunjukkan variasi yang lebih kecil dalam kepemilikan keluarga.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rata-rata DER selama periode 2020-2023 adalah 2,431, menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel memiliki utang lebih dari dua kali ekuitas perusahaan. Tahun 2020 memiliki rata-rata DER tertinggi (6,212), mengindikasikan penggunaan utang yang relatif tinggi pada tahun tersebut. Tahun 2022 dan 2023 menunjukkan rata-rata DER yang lebih rendah, yaitu 0,838 dan 0,923, masing-masing, menandakan penurunan dalam penggunaan utang relatif terhadap ekuitas.

Nilai minimum DER untuk seluruh periode adalah -28,694, terjadi pada tahun 2023. Nilai negatif menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan ekuitas negatif atau utang yang sangat tinggi dibandingkan ekuitas. Tahun 2020, 2021, dan 2022 juga menunjukkan nilai minimum negatif, tetapi tidak sebesar tahun 2023. Nilai maksimum DER selama periode 2020-2023 adalah 786,931, terjadi pada tahun 2020, menunjukkan bahwa ada perusahaan dengan utang yang sangat tinggi dibandingkan ekuitas pada tahun tersebut. Tahun 2021 memiliki nilai maksimum yang jauh lebih rendah (114,290) dibandingkan tahun 2020. Standar deviasi yang tinggi untuk periode 2020-2023 (31,436) dan khususnya pada tahun 2020 (62,031) menunjukkan variasi yang sangat besar dalam DER di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel pada tahun tersebut. Tahun 2022 dan 2023 memiliki standar deviasi yang lebih rendah (2,984 dan 3,238), menunjukkan variasi yang lebih kecil dalam DER di antara perusahaan-perusahaan pada tahun-tahun tersebut.

Ukuran Perusahaan

Rata-rata ukuran perusahaan (*firm size*) selama periode 2020-2023 adalah sekitar 11,901 triliun. Terlihat peningkatan rata-rata dari tahun ke

tahun, dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2023 sebesar 13,302 triliun. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara umum meningkat dari tahun ke tahun dalam sampel yang diteliti.

Nilai minimum ukuran perusahaan selama periode 2020-2023 adalah sekitar 102 miliar pada tahun 2023. Nilai minimum ini menunjukkan bahwa perusahaan terkecil dalam sampel memiliki ukuran yang relatif kecil dibandingkan perusahaan lainnya, tetapi nilainya tetap signifikan. Nilai maksimum ukuran perusahaan selama periode 2020-2023 adalah sekitar 413 triliun pada tahun 2023. Ini menunjukkan bahwa perusahaan terbesar dalam sampel terus meningkat dalam ukuran dari tahun ke tahun, mencapai puncaknya pada tahun 2023.

Standar deviasi menunjukkan variasi dalam ukuran perusahaan di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel. Standar deviasi tertinggi adalah pada tahun 2023 (41,341 triliun), menunjukkan variasi yang besar dalam ukuran perusahaan pada tahun tersebut. Standar deviasi yang relatif tinggi setiap tahun menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam ukuran perusahaan di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel.

Komite Audit (KA)

Rata-rata jumlah anggota Komite Audit (KA) selama periode 2020-2023 adalah 3, yang berarti perusahaan dalam sampel rata-rata memiliki sekitar 3 anggota komite audit. Rata-rata KA relatif stabil dari tahun ke tahun, dengan sedikit variasi. Nilai minimum jumlah anggota Komite Audit adalah 2 untuk semua tahun, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki jumlah minimum anggota komite audit. Nilai maksimum jumlah anggota Komite Audit adalah 5 untuk semua tahun, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki hingga 5 anggota komite audit. Standar deviasi yang rendah (sekitar 0,248-0,260) menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel tidak banyak bervariasi dan

cenderung konsisten. Tahun 2022 memiliki standar deviasi tertinggi (0,260), menunjukkan variasi sedikit lebih besar dalam jumlah anggota komite audit pada tahun tersebut dibandingkan tahun lainnya.

Komisaris Independen (KI)

Rata-rata jumlah Komisaris Independen (KI) selama periode 2020-2023 adalah 0,4138 yang berarti perusahaan dalam sampel rata-rata memiliki sekitar 40% komisaris independen dari seluruh jumlah dewan komisaris. Rata-rata KI juga relatif stabil dari tahun ke tahun, dengan nilai yang sangat mirip setiap tahunnya. Nilai minimum jumlah Komisaris Independen adalah 20% untuk semua tahun, menunjukkan bahwa beberapa perusahaan memiliki jumlah minimum komisaris independen. Nilai maksimum jumlah Komisaris Independen adalah 100% untuk semua tahun, artinya ada perusahaan yang semua dewan komisarisnya 100% adalah komisaris independen memiliki. Standar deviasi yang rendah yakni 0,10829 menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen di antara perusahaan-perusahaan dalam sampel tidak banyak bervariasi dan cenderung konsisten.

1. Uji Asumsi Klasik

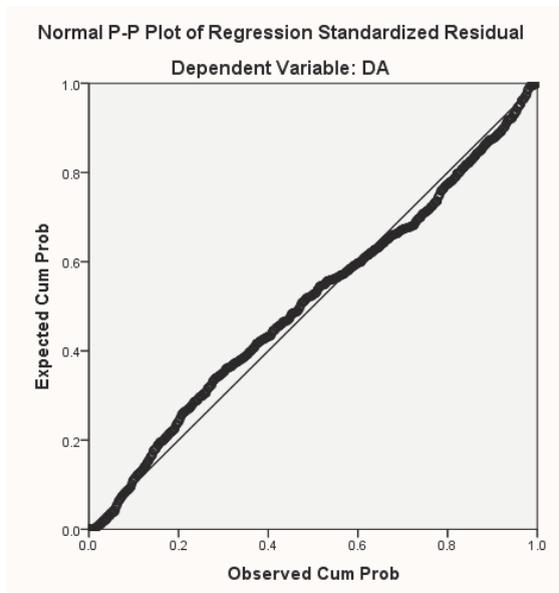
Pada bagian ini akan dijelaskan hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas data, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linier berganda. Secara garis besar, penelitian ini menggunakan 2 (dua) model persamaan untuk menguji hipotesis yang terdiri dari model persamaan tanpa interaksi (*direct effect*) dan model persamaan regresi dengan melibatkan interaksi dari *family ownership*. Pengujian prasyarat yang digunakan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Berikut merupakan penjelasan hasil dari uji asumsi klasik pada penelitian ini, sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Pengujian yang diupayakan guna mengetahui nilai residual data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak, maka dianjurkan untuk melakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji P Plot Regresi untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian data menunjukkan sebaran data berada disekitar garis diagonal dan/atau mengikuti garis diagonal sehingga menunjukkan bahwa residual pada data terdistribusi dengan normal, maka data memenuhi asumsi normalitas.

Pada gambar berikut disajikan hasil uji normalitas menggunakan uji P Plot Regresi:



Gambar 5
Hasil Uji Normalitas

b. Uji Multikolinieritas

Adanya uji multikolinieritas memberikan peran untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dalam penelitian. Berdasarkan hasil *run* data dengan memperhatikan pada

nilai *tolerance* dan VIF, maka dapat diketahui bahwa setiap variabel pada model persamaan regresi menunjukkan $> 0,1$ pada nilai *tolerance* dan nilai VIF sebesar < 10 . Oleh karena itu, disimpulkan bahwa persamaan regresi penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

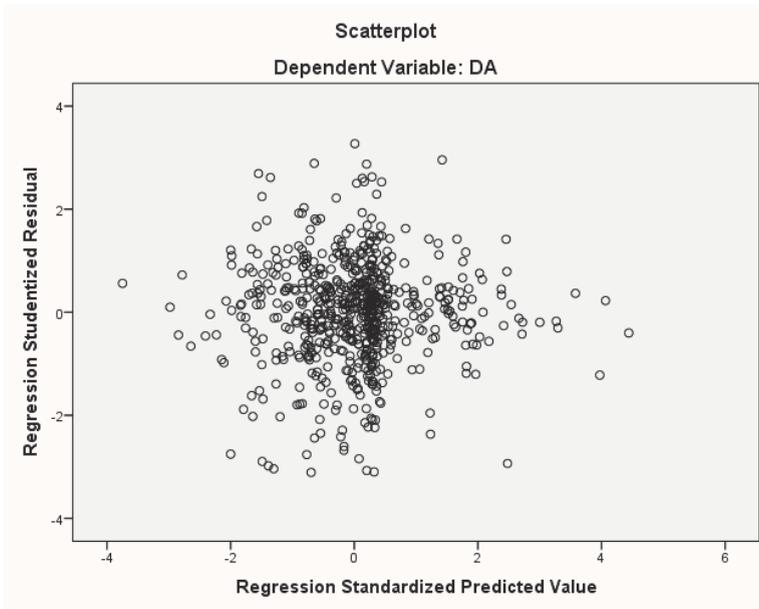
Berikut adalah hasil uji *coefisien* untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Collinierity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
KA	0,966	1.035
KI	0,971	1.030
SIZE	0,958	1.044
DER	0,307	3,256
FO	0,944	1,060
FO*KA	0,964	1,037
FO*KI	0,962	1,039
FO*SIZE	0,933	1,072
FO*DER	0,304	3,287

c. Uji Heteroskedastisitas

Metode analisis grafik dilakukan dengan mengamati *scatterplot* dimana sumbu horizontal menggambarkan nilai *Predicted Standardized* sedangkan sumbu vertikal menggambarkan nilai *Residual Studentized*. Jika *scatterplot* membentuk pola tertentu, hal itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Sedangkan jika *scatterplot* menyebar secara acak maka hal itu menunjukkan tidak terjadinya masalah *heteroskedastisitas* pada model regresi yang dibentuk.



Gambar 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil *ScaterPlot* diatas terlihat tidak membentuk pola tertentu, dan titik-titik ada yg berada diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*disturbance term*) pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Masalah autokorelasi sering terjadi pada data *time series*, sementara pada data *cross section* sangat jarang terjadi sehingga uji autokorelasi tidak wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan data *cross section*. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan melakukan uji *Darbin Watson (DW)*.

Tabel 8
 Hasil Uji Autokorelasi

Panel A: <i>Direct Effect</i>	
N	644
dU	1,504
dW	1,975
4-dU	2,488
dU<dW<4-dua	1,504<1,975<2,488

Sumber: Data diolah tahun 2024

Keterangan: Indikator tidak terjadi autokorelasi

a. Predictors: (Constant), KA, KI, Size, leverage

b. Dependent Variable: DA

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW yaitu 1,975 nilai tersebut berada diantara dU dan 4-dU (dU<dW<4-dU) maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada data.

2. Hasil Uji Ketepatan Model (Uji f)

Berdasarkan hasil analisis uji ketepatan model diperoleh nilai f sebesar 2,406 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi p -value kurang dari 0,05, dinyatakan signifikan pada level α sebesar 5%. Artinya model yang diformulasikan pada penelitian ini sudah tepat (fit).

3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis uji ketepatan model diperoleh nilai R^2 sebesar 0,047 dan nilai signifikansi p -value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi oleh variabel yang diteliti sebesar 0,47%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Hasil Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

MRA bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen yang dalam hubungan tersebut terdapat faktor yang memperkuat atau memperlemah (variabel moderasi).

Pada penelitian ini hasil pengujian untuk pengaruh komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba dengan pemoderasi kepemilikan keluarga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel ANOVA bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model yang terbentuk signifikan.

Tabel 9
Hasil Uji *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variabel	Sig.
Dependen: Kualitas Audit	0,000
Predictor:	
KA*FO	
KI*FO	
<i>Firm size</i> *FO	
<i>Leverage</i> *FO	
Keterangan:	
KA = Kualitas Audit = Audit	
KI = Komisaris Independen = komisaris	
<i>Firm Size</i> = Ukuran perusahaan	
<i>Leverage</i> = <i>DER</i>	

Persamaan regresi MRA dengan menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi, adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,020KA - 0,089KI + 0,114Size - 0,323DER + 0,019FO + 0,086KA*FO - 0,002KI*FO - 0,016Size*FO + 0,253DER*FO$$

Keterangan:

Y = Kualitas laba

$b_1 \dots b_9$ = Koefisien regresi

KA = Komite audit

KI = Komisaris independen

Size = Ukuran perusahaan

Leverage = *DER*

FO = Kepemilikan keluarga

KA*FO = Interaksi komite audit dengan kepemilikan keluarga

KI*FO = Interaksi komisaris independen dengan kepemilikan keluarga

Size*FO = Interaksi ukuran perusahaan dengan kepemilikan keluarga

DER*FO = Interaksi *leverage* dengan kepemilikan keluarga

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan terhadap model persamaan regresi interaksi dengan melibatkan interaksi dari variabel moderating kepemilikan keluarga. Penelitian ini menguji hipotesis yang terdiri dari 8 (delapan) hipotesis. Hipotesis pertama menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba, hipotesis kedua menguji pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba, hipotesis ketiga menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan hipotesis keempat menguji pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Hipotesis kelima menguji pengaruh moderasi kepemilikan keluarga terhadap komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba.

Tabel hasil uji hipotesis berikut ini menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Variabel	Hasil Regresi Model		Kesimpulan
	Beta	Sig.	
KA	0,020	0,609	Tidak Signifikan
KI	-0,089	0,023*	Signifikan
Size	0,114	0,004*	Signifikan
Leverage	-0,323	0,000*	Signifikan
FO	0,019	0,625	Tidak Signifikan
KA*FO	0,086	0,029*	Signifikan
KI*FO	-0,002	0,966	Tidak Signifikan
Size*FO	-0,016	0,696	Tidak Signifikan
Leverage*FO	0,253	0,000*	Signifikan
Adj. R ²			
F. Value		0,000*	Signifikan

Sumber: Data diolah tahun 2024.

Keterangan:

* signifikan pada level 5%

KA = Kualitas Audit = Audit

KI = Komisaris Independen = komisaris

Size = Ukuran Perusahaan = Firm

Leverage = DER

FO = Kepemilikan keluarga

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1. Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji hipotesis komite audit terhadap kualitas laba diperoleh hasil dengan nilai koefisien parameter beta = 0,020 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,609. Nilai *p value* diatas taraf signifikasi 5% yang artinya hasil uji hipotesis komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji hipotesis komisaris independen terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter beta = -0,089 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,023, nilai ini signifikan pada taraf signifikansi . Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba pada taraf signifikansi 5%.

Nilai koefisien parameter menunjukkan signifikansi dengan arah negatif. Semakin tinggi nilai komisaris independent maka *discretionary accruals* semakin rendah sehingga kualitas laba semakin baik.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji hipotesis ukuran perusahaan terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter beta = 0,114 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,004. Nilai ini signifikan pada taraf pada taraf signifikansi artinya terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien parameter menunjukkan signifikansi dengan arah positif. Semakin besar ukuran perusahaan maka *discretionary accruals* semakin tinggi sehingga kualitas laba semakin rendah.

4. Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil uji hipotesis *leverage* terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter beta = -0,323 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,000 pada taraf signifikansi . Nilai ini menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien parameter menunjukkan signifikansi dengan arah negatif. Semakin besar *leverage* perusahaan maka *discretionary accruals* semakin rendah yang artinya kualitas laba semakin baik.

5. Kepemilikan keluarga Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hasil uji hipotesis kepemilikan keluarga terhadap pengaruh komite audit terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter beta = 0,086 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,029 pada taraf signifikansi . Nilai ini menunjukkan kepemilikan keluarga memoderasi pada pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien parameter menunjukkan signifikansi dengan arah positif. Kepemilikan keluarga memberikan interaksi terhadap keberadaan komite audit perusahaan. Komite audit yang semakin tinggi pada perusahaan keluarga maka *discretionary accruals* semakin tinggi dan kualitas laba semakin rendah.

6. Kepemilikan keluarga Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.

Hasil uji hipotesis kepemilikan keluarga terhadap pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter beta = -0,002 dan nilai uji t statistik *p value* = 0,966 pada taraf signifikansi . Nilai ini menunjukkan kepemilikan keluarga tidak memberikan interaksi pada pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.

Meskipun komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba namun keberadaan kepemilikan keluarga tidak memberikan interaksi terhadap pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.

7. Kepemilikan keluarga Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.

Hasil uji hipotesis kepemilikan keluarga terhadap pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter $b = -0,016$ dan nilai uji t statistik *p value* = 0,696 pada taraf signifikansi.

Nilai ini menunjukkan tidak terdapat interaksi kepemilikan keluarga pada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Meskipun ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, namun kepemilikan keluarga tidak memberikan interaksi terhadap pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

8. Kepemilikan keluarga Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba.

Hasil uji hipotesis *leverage* terhadap pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba adalah dengan nilai koefisien parameter $b = 0,253$ dan nilai uji t statistik $p\ value = 0,000$ pada taraf signifikansi . Nilai ini menunjukkan kepemilikan keluarga memberikan interaksi signifikan pada pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien parameter menunjukkan signifikansi dengan arah positif. Kepemilikan keluarga memberikan interaksi terhadap nilai *leverage* perusahaan. *Leverage* yang semakin tinggi pada perusahaan keluarga maka *discretionary accruals* semakin tinggi dan kualitas laba semakin rendah.

Tabel berikut merupakan ringkasan hasil uji hipotesis:

Tabel 11
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis *Direct Effect*

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
Hipotesis 1	Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba	Tidak Signifikan	Ditolak
Hipotesis 2	Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba	Signifikan	Diterima

Hipotesis 3	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba	Signifikan	Diterima
Hipotesis 4	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba	Signifikan	Diterima
Hipotesis 5	Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh komite audit terhadap kualitas laba	Signifikan	Diterima
Hipotesis 6	Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba	Tidak Signifikan	Ditolak
Hipotesis 7	Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Tidak Signifikan	Ditolak
Hipotesis 8	Kepemilikan keluarga memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap kualitas laba	Signifikan	Diterima

Berdasarkan hasil uji hipotesis *moderating effect* menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga nilai koefisien parameter $b = 0,019$ dan nilai uji t statistik $p\ value = 0,625$ pada taraf signifikansi . Hasil ini memiliki arti bahwa variabel moderating (kepemilikan keluarga) tidak signifikan sebagai variabel independen. Sedangkan berdasarkan hasil tipe moderasi kepemilikan keluarga merupakan *pure* moderasi, artinya variabel moderasi berperan sebagai variabel moderasi dan tidak sebagai variabel independen.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit pada suatu perusahaan keberadaannya membantu dewan komisaris mengawasi jalannya perusahaan dengan tujuan

meningkatkan efektivitas dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Sesuai teori keagenan (*Agency Theory*) bahwa terdapat pemisahan antara agen dan *participal* yang mengakibatkan potensi konflik serta dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Disamping itu keberadaan komite audit dapat mempermudah dewan komisaris perusahaan untuk mengawasi jalannya perusahaan. Semakin tinggi pengawasan dalam proses penyajian laporan keuangan maka komite audit mampu mengurangi aktivitas manajemen laba yang mempengaruhi kualitas laba (Agustin, R., & Rahayu, 2022).

Salah satu peran komite audit adalah dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan sebagai salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik. Informasi laba dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan karena investor sebagai pihak luar perusahaan tidak dapat mengamati secara langsung kualitas sistem informasi perusahaan (Teoh & Wong, 1993). Sehingga penilaian investor terhadap kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh persepsi mengenai kinerja komite audit. Beberapa hasil penelitian telah melaporkan hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Laba yang lebih berkualitas pada perusahaan yang memiliki komite audit membuktikan bahwa komite audit dinilai dapat menjalankan perannya dengan baik terutama dalam melakukan monitoring pelaporan keuangan perusahaan. Hasil riset Nugroho *et al.*, (2022) dan Amin (2016) juga menyatakan komite audit dapat memengaruhi kualitas laba namun dengan signifikansi secara negatif.

Riset ini memberikan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya keberadaan komite audit pada perusahaan tidak memengaruhi perilaku manajemen internal perusahaan dalam melakukan tindakan manipulasi laba perusahaan. Hasil riset ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Rahmawati (2014), Budianto *et al.*

(2018), Khafid & Arief (2018) yang menyatakan komite audit terbukti tidak memengaruhi terhadap kualitas laba. Hal ini diduga karena pembentukan komite audit pada perusahaan semata-mata didasari alasan pemenuhan regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Regulasi tersebut mensyaratkan perusahaan mempunyai komite audit yang paling sedikit terdiri dari seorang komisaris independen, seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi, dan seorang pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum. Upaya pemenuhan regulasi tersebut sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya terhadap pengawasan dan pengelolaan laporan keuangan perusahaan.

2. Komisaris Independen Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari pihak luar emiten, memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan namun keberadaannya tanpa memiliki saham perusahaan. Komisaris independen ditunjuk oleh dewan komisaris untuk menjalankan fungsinya melakukan pengawasan terhadap manajemen internal perusahaan. Prinsip *good corporate governance* memberikan penekanan pada pentingnya pemisahan kepemilikan dalam suatu perusahaan agar tidak terjadi ketimpangan informasi dalam perusahaan yang mengakibatkan pihak pemilik memiliki informasi yang relatif sedikit yang disebabkan terhadap pendelegasian pengelolaan manajemen perusahaan sepenuhnya kepada manajer.

Hasil pengujian ini yang dilakukan pada 161 perusahaan menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris perusahaan, maka peluang manajemen untuk melakukan tindakan

discretionary accruals semakin kecil. Sehingga kualitas laba perusahaan semakin bagus.

Mekanisme pengawasan di dalam perusahaan dapat berjalan dengan efektif jika jumlah komisaris independen dalam perusahaan memenuhi jumlah yang disyaratkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hasil riset ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel rata-rata memiliki 40% komisaris independent. Prosentase tersebut telah memenuhi ketentuan yang disyaratkan OJK No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisarin Emiten atau Perusahaan Publik yang menjelaskan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan telah memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang ditetapkan. Dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa komisaris independen setidaknya paling sedikit berjumlah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Riset yang dilakukan oleh V. Pertiwi, T. Joko (2017), Riswandi (2015), Khasanah & Kartika (2022b) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Khafid & Arief (2017), Arief (2018) dan Yanto & Metalia (2021a) menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang didalamnya terdapat pengungkapan laba perusahaan dapat dipercaya oleh investor. Komisaris independen juga memastikan bahwa manajemen internal perusahaan melakukan kewenangannya untuk kepentingan perusahaan dan memonitoring perilaku manajemen yang terkait dengan tugasnya untuk memakmurkan kepentingan pemilik dan para investor dalam meningkatkan *value* perusahaan benar-benar dapat terpenuhi. Selain itu komisaris independen juga harus dapat menjamin fungsi transparansi dan keadilan atas pelaporan keuangan perusahaan. Hal ini karena adanya

asimetri informasi yang tercipta karena pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen.

Pelaksanaan tugas pengawasan memerlukan independensi dan kredibilitas anggota komisaris independen. Dewan komisaris independen yang menjalankan fungsinya dengan baik dan berfungsi penuh dalam perusahaan akan meminimalkan pengungkapan informasi keuangan yang tidak jujur oleh manajemen, termasuk informasi laba yang krusial.

Hasil penelitian Rona *et al.* (2015) yang memberikan temuan bahwa proporsi dewan komisaris independen dapat memengaruhi kualitas laba. Fama dan Jensen dalam hasil risetnya menyatakan pentingnya peran dewan komisaris independen dalam memediasi perselisihan yang terjadi pada jajaran internal manajemen. Keterlibatan dewan komisaris independen untuk mempengaruhi pihak manajemen dalam mengambil kebijakan akan memengaruhi juga peluang manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan dalam pengelolaan laba perusahaan. Temuan riset tersebut juga menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki presentase dewan komisaris independen yang lebih kecil maka manajemen perusahaan lebih memiliki kesempatan melakukan tindakan manipulasi laba dibandingkan perusahaan dengan jumlah komisaris independent yang lebih besar.

Dengan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independent maka dapat mengurangi perilaku manajemen dalam melakukan *discretionary accruals* (Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, 2006). Hal ini membuktikan bahwa diperlukan peran komisaris independent dalam melakukan monitoring untuk dapat agar laba perusahaan semakin berkualitas (Vafeas, 2000).

3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan menggunakan total asset. Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan skala dan penggolongan perusahaan. Besar

kecilnya ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Penelitian ini dilakukan terhadap 161 perusahaan selama 4 tahun pengamatan yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Hasil riset ini sejalan dengan riset yang telah dilakukan oleh Mathova *et al.* (2017), Warianto & Ruisti (2014) dan Ruwanti, Chandrarin, Assih (2019) namun berbeda dengan hasil riset Mashayekhi & Bazaz (2010) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan dengan skala besar dapat mengurangi peluang manajer dalam melakukan tindakan *discretionary accruals* terhadap laporan keuangan perusahaan, sehingga laba yang dilaporkan perusahaan menjadi berkualitas. Semakin besar skala perusahaan, maka laba yang dihasilkan perusahaan juga akan menjadi stabil dan optimal. Perusahaan besar memiliki sistem pelaporan keuangan dengan menggunakan sistem pengawasan yang lebih akurat, sehingga lebih bisa dipercaya. Perusahaan besar dalam mengelola perusahaannya cenderung lebih baik dibanding dengan perusahaan menengah maupun kecil. Kemampuan perusahaan besar dalam teknis dan non teknis didukung dari sumber daya yang dimilikinya, sumber daya yang lebih baik dan memadai.

Temuan riset ini menjawab teori keagenan tentang konflik yang mungkin terjadi antara agen dan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Perusahaan besar dengan laporan keuangan yang tidak terdeteksi tindakan *discretionary accruals* memiliki kualitas laba yang baik dan akan lebih dipercaya oleh pemegang saham sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan antara manajer dan pemegang saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar ukurana perusahaan maka *discretionary accruals* akan semakin kecil dan kualitas laba semakin baik.

Hasil riset ini sejalan dengan riset Wijaya yang menyatakan *discretionary accruals* yang kecil menunjukkan kualitas laba yang tinggi (Wijaya, 2020). Penelitian lain dilakukan Kurniawan (2017) meneliti

pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning quality* memberikan temuan bahwa ukuran perusahaan dapat memengaruhi bagaimana investor merespon kualitas laba. Pada perusahaan dengan kategori ukuran perusahaan besar akan membuat laba yang dihasilkan juga lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil maupun sedang, disisi lain laba perusahaan yang besar akan meningkatkan aset perusahaan. Perusahaan besar tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk menarik minat para investor menanamkan modalnya. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan, karena perusahaan dapat menghasilkan laba sesuai dengan harapan dari *principal* dan agen.

4. *Leverage* Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar *asset* perusahaan dibiayai oleh hutang. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah negatif. *Leverage* menggambarkan ketergantungan perusahaan terhadap kreditur, perusahaan dengan *leverage* tinggi dapat mengurangi insentif untuk melakukan praktik manajemen laba yang berlebihan artinya mendorong perusahaan untuk menekan tindakan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan lebih berkualitas. Tingkat *leverage* perusahaan memberikan makna bahwa perusahaan dengan beban utang yang tinggi akan menghadapi resiko *default* yang tinggi yaitu resiko perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat menghindarkan perusahaan dari resiko tersebut. Riset yang telah dilakukan oleh Ruwanti, Chandrarin, Assih (2019), Yanto & Metalia (2021a) memberikan hasil yang sama, sedangkan riset Tsabit & Wahjudi (2022), Wariantio & Ruisti (2014) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki sumber pendanaan yang besar dari utang memiliki resiko lebih tinggi bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi hutangnya tepat waktu. Semakin tinggi risiko perusahaan akan berdampak terhadap rendahnya nilai *discretionary accruals*

yaitu tindakan manajemen untuk mengurangi manipulasi laba. Jumlah utang bisa dipakai dalam meramalkan hasil *profit* apabila pemegang saham menanamkan sahamnya. Jika jumlah utang tinggi perusahaan nantinya akan lebih fokus untuk melunasi hutangnya dibandingkan dengan membayar deviden ke pemegang saham. Hal ini tidak menimbulkan dorongan bagi manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangannya karena *leverage* bukan metode akuntansi melainkan merupakan faktor *financial* yang berhubungan dengan dana pinjaman perusahaan.

5. Kepemilikan Keluarga Memoderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Penempatan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi telah memberikan interaksi positif untuk pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Tata kelola perusahaan mensyaratkan perusahaan untuk memiliki komite audit untuk membantu dewan komisaris mengawasi jalannya perusahaan. Perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh suatu keluarga, kepemilikan keluarga dapat dilihat melalui saham maupun posisi manajemen dalam suatu perusahaan. Terdapat dua faktor yang membedakan antara bisnis keluarga dengan yang bukan yaitu kepemilikan dan keterlibatan keluarga didalam manajemen pada suatu perusahaan (Zellweger, 2017). Faktor yang pertama adalah kepemilikan, suatu bisnis keluarga umumnya dikuasi oleh anggota keluarga. Faktor kedua adalah terdapat keterlibatan keluarga pada posisi manajemen perusahaan.

Suatu perusahaan yang dimiliki atau dikelola dan didominasi oleh keluarga tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer sehingga munculah masalah keagenan, dan manajer menyalahgunakan kewenangan untuk kepentingannya sendiri. Manajemen dalam perusahaan keluarga seringkali melibatkan anggota keluarga sendiri, sehingga kepemilikan keluarga yang dominan mempunyai hak untuk mengendalikan keputusan

yang akan diambil untuk kedepannya (Purkayastha *et al.*, 2019). Maka keberadaan kepemilikan keluarga pada perusahaan memberikan interaksi terhadap komite audit untuk menjalankan fungsinya dalam menjaga agar tidak terjadi *disreationalary accruals* dan menjamin kualitas laba.

6. Kepemilikan Keluarga Memoderasi Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.

Komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba secara langsung. Peran komisaris independen yang ikut mengawasi tindakan manajemen dapat mempersempit peluang manajer untuk melakukan tindakan oportunistik manajemen laba. Namun peran perusahaan keluarga tidak memberikan interaksi pada pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba. Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan, tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten.

Kehadiran komisaris independen pada perusahaan keluarga belum tentu relevan dalam menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi di perusahaan keluarga. Hal ini karena, perusahaan keluarga lebih cenderung menunjuk komisaris independen yang memiliki tujuan dan strategi yang sama. Sehingga, pemegang saham mayoritas memiliki informasi yang lebih mengenai aktivitas bisnis perusahaan jika dibandingkan dengan pemegang saham minoritas dan perusahaan keluarga cenderung tidak mau mengungkapkan informasi lebih karena tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Keberadaan komisaris independen masih cenderung didominasi oleh pemegang saham mayoritas sehingga anggota dewan komisaris independen didalam perusahaan masih tidak independen.

7. Kepemilikan Keluarga Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba.

Ukuran perusahaan disinyalir dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Hal ini memiliki alasan karena semakin besar suatu perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik sehingga perusahaan tidak perlu lagi melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang terbebas dari praktek manajemen laba akan menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil pengujian secara langsung menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan semakin meningkatkan kualitas laba. Hasil pengujian terhadap kepemilikan keluarga membuktikan tidak terdapat interaksi ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Perusahaan besar dengan kepemilikan mayoritas keluarga akan mengurangi konflik keagenan. Menurut (Fama, Eugene F. & Jensen, 1983), perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non keluarga. Keberadaan anggota keluarga dalam menduduki fungsi-fungsi penting dalam perusahaan tidak mampu meminimalisir manajemen laba dan hal ini lebih banyak terjadi pada perusahaan berskala besar. Perencanaan dan pengambilan keputusan dilakukan secara internal sehingga *agency problem* dapat diminimalkan.

8. Kepemilikan Keluarga Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba.

Leverage mencerminkan sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan return. Hasil riset ini menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan keluarga memberikan interaksi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. *Leverage* yang tinggi mampu mendorong perusahaan untuk menekan praktek manajemen laba, namun pada perusahaan yang dikendalikan keluarga terjadi hal yang sebaliknya, semakin tinggi tingkat hutang perusahaan akan memberikan kecenderungan manajemen perusahaan untuk melakukan *discretionary*

accruals. Pada perusahaan keluarga tingkat utang yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba sehingga menyebabkan kualitas laba menjadi rendah. Secara umum, perusahaan keluarga cenderung memiliki orientasi jangka panjang yang lebih kuat, hal ini dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk mencari keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi pasar atau pemegang saham.

Discretionary accruals yang dilakukan manajemen terhadap laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan mayoritas dalam perusahaan. Pemilik dan manajer beranggapan bahwa tingginya *leverage* perusahaan dalam jangka panjang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap saham perusahaan. Sesuai dengan hipotesis kontrak utang yang terdapat pada teori akuntansi positif, *leverage* perusahaan tinggi memberikan kecenderungan bagi manajemen dalam menentukan metode yang melaporkan perbedaan keuntungan dari masa berikutnya pada masa sekarang sehingga *discretionary accruals* meningkat.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga mempengaruhi bagaimana *leverage* (penggunaan utang) memengaruhi kualitas laba perusahaan. Artinya terdapat perbedaan dalam pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba antara perusahaan yang dimiliki oleh keluarga dan perusahaan yang dimiliki oleh pihak non keluarga. Jadi, temuan riset ini menunjukkan bahwa faktor kepemilikan keluarga menjadi penentu utama dalam bagaimana penggunaan utang (*leverage*) dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

9. Tipe moderasi Kepemilikan Keluarga

Hasil uji *moderating effect* menunjukkan bahwa variabel kepemilikan keluarga bertipe *pure moderasi*. Tipe *pure moderasi* memiliki arti bahwa variabel moderasi berperan sebagai variabel moderasi. *Pure moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan anatar variabel *independent* dan variabel *dependen* dimana variabel moderasi

murni berinteraksi dengan variabel independent tanpa menjadi variabel *independent*. Manajemen laba ditinjau dari salah satu sudut pandang yaitu *efficient contracting (Efficient Earning Management)*, memiliki arti bahwa manajemen laba memberi manajemen suatu fleksibilitas untuk melindungi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajemen dapat mempengaruhi investor melalui manajemen laba.

Keberadaan kepemilikan keluarga dengan kepemilikan saham diatas 10% pada perusahaan disinyalir dapat mempengaruhi kualitas laba. Perusahaan dengan kepemilikan saham keluarga dapat mempengaruhi manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba melalui *discretionary accrual* dalam pelaporan laba. Jika merujuk pada teori agensi, manajer dapat memanfaatkan diskresinya dalam penggunaan metode akuntansi, seperti mempercepat pengakuan pendapatan atau menunda pengakuan suatu biaya sehingga terjadi *discretionary accrual* dalam penyajian laporan keuangan. Maka peran kepemilikan keluarga akan dapat menekan manajemen melakukan *income increasing* atau *income decreasing*, sehingga semakin tinggi kepemilikan saham keluarga akan semakin meningkatkan kualitas laba.

10. Temuan Penelitian

Temuan dari penelitian ini dan menjadi keterbaruan adalah peran kepemilikan keluarga sebagai moderasi dalam pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia telah terbukti sebagai moderasi murni atau *pure* moderasi. Perusahaan keluarga tidak dapat mempengaruhi manajemen secara langsung dalam melakukan praktek *discretionary accruals* dan mempengaruhi kualitas laba. Namun perusahaan yang dikendalikan keluarga mampu memperkuat tata kelola perusahaan melalui peran komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Hasil riset ini mematahkan hasil riset

sebelumnya yang dilakukan oleh Idris dkk (2017) pada pasar modal Yordania yang menyimpulkan efektivitas komite audit tidak berkontribusi dalam memitigasi praktek manajemen laba pada perusahaan yang dikendalikan keluarga.

Temuan lain bahwa pada perusahaan dengan kondisi *leverage* tinggi akan cenderung menekan praktek manajemen laba karena perusahaan lebih cenderung untuk menjaga kestabilan jangka panjang daripada mengambil resiko melalui manipulasi laba. Namun keberadaan struktur kepemilikan dalam situasi di mana perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi pada perusahaan yang berbasis keluarga cenderung akan melakukan praktik manajemen laba yang berlebihan yang menyebabkan kualitas laba menjadi menurun.

Dengan temuan tersebut maka hasil riset ini telah mampu menambahkan dimensi baru dalam pemahaman kita tentang bagaimana struktur kepemilikan keluarga dapat memberikan interaksi hubungan pada tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas informasi keuangan.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan beberapa temuan yang signifikan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Pertama, keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit tidak membatasi potensi manipulasi laba oleh manajemen. Kedua, peningkatan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, mengindikasikan bahwa kontrol yang lebih ketat dari pihak eksternal dapat mengurangi praktik *discretionary accruals* yang mengarah pada laporan keuangan yang lebih berkualitas. Ketiga, ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa

perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki stabilitas laba yang lebih tinggi dan praktik manajemen laba yang lebih terkontrol. Keempat, *leverage* perusahaan ditemukan berpengaruh terhadap kualitas laba, menunjukkan bahwa tingkat *leverage* memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik *discretionary accruals* secara signifikan.

Peran kepemilikan keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam memperkuat pengaruh komite audit terhadap kualitas laba, tetapi pada saat yang sama juga memperlemah peran komisaris independen. Kepemilikan keluarga dengan jumlah kepemilikan saham yang besar dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan, dan dapat mendorong manajemen untuk melakukan *discretionary accruals*, dengan kata lain tergantung pada struktur kepemilikan.

Penelitian ini konsisten dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada stakeholder. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya mempertimbangkan strategi tata kelola yang tepat serta memahami dinamika internal perusahaan dalam upaya meningkatkan transparansi dan kepercayaan pasar terhadap laporan keuangan perusahaan.

2. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak terkait yaitu pertama bagi Perusahaan dan Emiten, perusahaan perlu memperkuat tata kelola dengan penguatan keberadaan komite audit dan memastikan bahwa komite tersebut efektif dalam memonitor praktik tata kelola dan manajemen laba. Meskipun penelitian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, keberadaan komite audit yang kuat masih penting untuk memastikan transparansi dan akurasi laporan keuangan. Selain itu perusahaan keluarga perlu mempertimbangkan dampak dari struktur kepemilikan keluarga terhadap praktik tata kelola dan manajemen laba. Dengan

mengetahui bahwa kepemilikan keluarga dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor tata kelola dan kualitas laba, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan transparansi. Agar laba lebih berkualitas diharapkan juga lebih **fokus pada ukuran dan stabilitas Perusahaan**. Perusahaan besar dengan laba yang stabil cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan perlu mempertahankan atau meningkatkan ukuran dan stabilitas mereka sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas laba.

Kedua bagi stakeholder, mengingat kualitas laba berkaitan dengan kepercayaan dan transparansi, stakeholder seperti investor, pemerintah dan masyarakat perlu mempertimbangkan informasi dari perusahaan dengan memperhatikan praktik tata kelola dan manajemen laba yang telah diteliti. Mereka harus mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui kehadiran komite audit yang efektif dan peningkatan jumlah komisaris independen. Selain itu stakeholder juga perlu melakukan penilaian yang lebih komprehensif terhadap kualitas laba perusahaan, bukan hanya berdasarkan pada metode pengukuran seperti *discretionary accruals* saja. Ini termasuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan alternatif seperti analisis *cash flow* atau persistensi laba.

Ketiga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lintas negara atau lintas industri untuk meningkatkan generalisasi temuan. Penggunaan metode pengukuran kualitas laba yang beragam juga akan membantu dalam memperdalam pemahaman tentang fenomena ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan penelitian longitudinal dimana penelitian longitudinal dapat melacak perubahan dalam praktik tata kelola dan kualitas laba dari waktu ke waktu akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang dari faktor-faktor yang dipelajari dalam penelitian ini.

Dengan menerapkan saran-saran ini, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial bagi literatur akademik dan memberikan panduan yang lebih bermanfaat bagi praktisi, regulator, dan stakeholder dalam konteks tata kelola perusahaan dan kualitas laba.

Lampiran 1: Daftar Perusahaan Sampel

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
1	Akasha Wira International Tbk.	ADES	13 Jun 1994
2	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	12 Jul 1990
3	Alkindo Naratama Tbk.	ALDO	12 Jul 2011
4	Alumindo Light Metal Industry	ALMI	02 Jan 1997
5	Aneka Gas Industri Tbk.	AGII	28 Sep 2016
6	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	18 Des 1992
7	Argo Pantess Tbk	ARGO	07 Jan 1991
8	Arwana Citramulia Tbk.	ARNA	17 Jul 2001
9	Asahimas Flat Glass Tbk.	AMFG	08 Nov 1995
10	Asia Pacific Fibers Tbk	POLY	12 Mar 1991
11	Asia Pacific Investama Tbk.	MYTX	10 Okt 1989
12	Asiaplast Industries Tbk.	APLI	01 Mei 2000
13	Astra International Tbk.	ASII	04 Apr 1990
14	Astra Otoparts Tbk.	AUTO	15 Jun 1998
15	Ateliers Mecaniques D Indonesi	AMIN	10 Des 2015
16	Barito Pacific Tbk.	BRPT	01 Okt 1993
17	Bentoel Internasional Investam	RMBA	05 Mar 1990
18	Berlina Tbk.	BRNA	06 Nov 1989
19	Betonjaya Manunggal Tbk.	BTON	18 Jul 2001
20	Buana Artha Anugerah Tbk.	STAR	13 Jul 2011
21	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	08 Mei 1995
22	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	14 Mei 2004
23	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	22 Jun 2017

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
24	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	CAKK	31 Okt 2018
25	Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	19 Des 2017
26	Central Proteina Prima Tbk.	CPRO	28 Nov 2006
27	Century Textile Industry Tbk.	CNTX	22 Mei 1979
28	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	05 Nov 1990
29	Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	26 Mei 2008
30	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	18 Mar 1991
31	Chitose Internasional Tbk.	CINT	27 Jun 2014
32	Citra Tubindo Tbk.	CTBN	28 Nov 1989
33	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	DVLA	11 Nov 1994
34	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	27 Feb 1984
35	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	DPNS	08 Agt 1990
36	Ekadharma International Tbk.	EKAD	14 Agt 1990
37	Emdeki Utama Tbk.	MDKI	25 Sep 2017
38	Eratex Djaja Tbk.	ERTX	21 Agt 1990
39	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	16 Mei 1997
40	Ever Shine Tex Tbk.	ESTI	13 Okt 1992
41	Fajar Surya Wisesa Tbk.	FASW	19 Des 1994
42	Gajah Tunggal Tbk.	GJTL	08 Mei 1990
43	Garuda Maintenance Facility Ae	GMFI	10 Okt 2017
44	Garuda Metalindo Tbk.	BOLT	07 Jul 2015
45	Garudafood Putra Putri Jaya Tb	GOOD	10 Okt 2018
46	Goodyear Indonesia Tbk.	GDYR	22 Des 1980
47	Gudang Garam Tbk.	GGRM	27 Agt 1990
48	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.	GDST	23 Des 2009
49	Gunung Raja Paksi Tbk.	GGRP	19 Sep 2019
50	H.M. Samporna Tbk.	HMSP	15 Agt 1990
51	Hartadinata Abadi Tbk.	HRTA	21 Jun 2017
52	Impack Pratama Industri Tbk.	IMPC	17 Des 2014
53	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	INKP	16 Jul 1990
54	Indal Aluminium Industry Tbk.	INAI	05 Des 1994
55	Indo Acidatama Tbk	SRSN	11 Jan 1993

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
56	Indo Komoditi Korpora Tbk.	INCF	06 Sep 2016
57	Indo Kordsa Tbk.	BRAM	05 Sep 1990
58	Indocement Tunggal Prakarsa Tb	INTP	05 Des 1989
59	Indofarma Tbk.	INAF	17 Apr 2001
60	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	07 Okt 2010
61	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	14 Jul 1994
62	Indomobil Sukses Internasional	IMAS	15 Nov 1993
63	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	09 Jul 2010
64	Indo-Rama Synthetics Tbk.	INDR	03 Agt 1990
65	Indospring Tbk.	INDS	10 Agt 1990
66	Industri Jamu dan Farmasi Sido	SIDO	18 Des 2013
67	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI	24 Jul 1990
68	Integra Indocabinet Tbk.	WOOD	21 Jun 2017
69	Inti Agri Resources Tbk	IIKP	14 Okt 2002
70	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.	JKSW	06 Agt 1997
71	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.	JPFA	23 Okt 1989
72	Jembo Cable Company Tbk.	JECC	18 Nov 1992
73	Kabelindo Murni Tbk.	KBLM	01 Jun 1992
74	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	30 Jul 1991
75	Kedaung Indah Can Tbk	KICI	28 Okt 1993
76	Kedawung Setia Industrial Tbk.	KDSI	29 Jul 1996
77	Keramika Indonesia Assosiasi T	KIAS	08 Des 1994
78	Kimia Farma Tbk.	KAEF	04 Jul 2001
79	Kino Indonesia Tbk.	KINO	11 Des 2015
80	Kirana Megatara Tbk.	KMTR	19 Jun 2017
81	KMI Wire & Cable Tbk.	KBLI	06 Jul 1992
82	Krakatau Steel (Persero) Tbk.	KRAS	10 Nov 2010
83	Langgeng Makmur Industri Tbk.	LMPI	17 Okt 1994
84	Lion Metal Works Tbk.	LION	20 Agt 1993
85	Lionmesh Prima Tbk.	LMSH	04 Jun 1990
86	Madusari Murni Indah Tbk.	MOLI	30 Agt 2018
87	Malindo Feedmill Tbk.	MAIN	10 Feb 2006

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
88	Mandom Indonesia Tbk.	TCID	30 Sep 1993
89	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	MARK	12 Jul 2017
90	Martina Berto Tbk.	MBTO	13 Jan 2011
91	Mayora Indah Tbk.	MYOR	04 Jul 1990
92	Mega Perintis Tbk.	ZONE	12 Des 2018
93	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk.	SCPI	08 Jun 1990
94	Merck Tbk.	MERK	23 Jul 1981
95	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	17 Jan 1994
96	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	15 Des 1981
97	Multi Prima Sejahtera Tbk	LPIN	05 Feb 1990
98	Multistrada Arah Sarana Tbk.	MASA	09 Jun 2005
99	Mustika Ratu Tbk.	MRAT	27 Jul 1995
100	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	28 Jun 2010
101	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.	TKIM	03 Apr 1990
102	Pan Brothers Tbk.	PBRX	16 Agt 1990
103	Panasia Indo Resources Tbk.	HDTX	06 Jun 1990
104	Panca Budi Idaman Tbk.	PBID	13 Des 2017
105	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	23 Sep 1996
106	Pelat Timah Nusantara Tbk.	NIKL	14 Des 2009
107	Phapros Tbk.	PEHA	26 Des 2018
108	Polychem Indonesia Tbk	ADMG	20 Okt 1993
109	Prasidha Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Okt 1994
110	Pratama Abadi Nusa Industri Tb	PANI	18 Sep 2018
111	Prima Alloy Steel Universal Tb	PRAS	12 Jul 1990
112	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	PCAR	29 Des 2017
113	Primarindo Asia Infrastructure	BIMA	30 Agt 1994
114	Pyridam Farma Tbk	PYFA	16 Okt 2001
115	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	22 Jan 1998
116	Saranacentral Bajatama Tbk.	BAJA	21 Des 2011
117	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	SAMF	31 Mar 2020
118	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	05 Mei 2017

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
119	Sat Nusapersada Tbk	PTSN	08 Nov 2007
120	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	28 Sep 2012
121	Sekar Laut Tbk.	SKLT	08 Sep 1993
122	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM	09 Sep 1996
123	Semen Baturaja (Persero) Tbk.	SMBR	28 Jun 2013
124	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR	08 Jul 1991
125	Sentra Food Indonesia Tbk.	FOOD	08 Jan 2019
126	Sepatu Bata Tbk.	BATA	24 Mar 1982
127	Siantar Top Tbk.	STTP	16 Des 1996
128	SLJ Global Tbk.	SULI	21 Mar 1994
129	Solusi Bangun Indonesia Tbk.	SMCB	10 Agt 1977
130	Sreeya Sewu Indonesia Tbk.	SIPD	27 Des 1996
131	Sri Rejeki Isman Tbk.	SRIL	17 Jun 2013
132	Sriwahana Adityakarta Tbk.	SWAT	08 Jun 2018
133	Steel Pipe Industry of Indones	ISSP	22 Feb 2013
134	Sumi Indo Kabel Tbk.	IKBI	21 Jan 1991
135	Sunson Textile Manufacture Tbk	SSTM	20 Agt 1997
136	Suparma Tbk.	SPMA	16 Nov 1994
137	Supreme Cable Manufacturing &	SCCO	20 Jul 1982
138	Surya Esa Perkasa Tbk.	ESSA	01 Feb 2012
139	Surya Toto Indonesia Tbk.	TOTO	30 Okt 1990
140	Tembaga Mulia Semanan Tbk.	TBMS	23 Mei 1990
141	Tempo Scan Pacific Tbk.	TSPC	17 Jun 1994
142	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	TFCO	26 Feb 1980
143	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA	11 Jun 1997
144	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	13 Des 1999
145	Toba Pulp Lestari Tbk.	INRU	18 Jun 1990
146	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO	10 Jul 2012
147	Trias Sentosa Tbk.	TRST	02 Jul 1990
148	Trisula International Tbk.	TRIS	28 Jun 2012
149	Trisula Textile Industries Tbk	BELL	03 Okt 2017

NO	NAMA	KODE	TANGGAL IPO
150	Tunas Alfin Tbk.	TALF	17 Jan 2014
151	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	14 Feb 2000
152	Ultra Jaya Milk Industry & Tra	ULTJ	02 Jul 1990
153	Unggul Indah Cahaya Tbk.	UNIC	06 Nov 1989
154	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	11 Jan 1982
155	Voksel Electric Tbk.	VOKS	20 Des 1990
156	Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO	20 Mar 2019
157	Waskita Beton Precast Tbk.	WSBP	20 Sep 2016
158	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON	08 Apr 2014
159	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	09 Jul 1996
160	Wismilak Inti Makmur Tbk.	WIIM	18 Des 2012
161	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	05 Mar 2008

Lampiran 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Tahun	Rata-rata	Min	Max
DA	2019-2022	-0,0546	-2,9175	0,8442
	2019	-0,0954	-2,9170	0,2890
	2020	-0,0396	-0,9437	0,2663
	2021	-0,0391	-0,7814	0,8442
	2022	-0,0444	-2,0083	0,4336
FO	2019-2022	0,119	0,000	5,629
	2019	0,103	0,000	0,931
	2020	0,106	0,000	0,931
	2021	0,119	0,000	2,717
	2022	0,148	0,000	5,629

DER	2019-2022	0,904	-7,176	8,232
	2019	0,757	-6,300	6,596
	2020	0,960	-4,936	5,041
	2021	1,165	-3,015	8,232
	2022	0,733	-7,177	8,1215
FIRM SIZE*)	2019-2022	11,90	102	413,29
	2019	10,56	118	351,95
	2020	11,34	103	338,20
	2021	12,39	106	367,31
	2022	13,30	102	413,29
KA	2019-2022	3	2	5
	2019	3	2	5
	2020	3	2	5
	2021	3	2	5
	2022	3	2	5
KI	2019-2022	0.4138	0.20	1
	2019	0.4114	0.20	0.80
	2020	0.4127	0.20	0.83
	2021	0.4137	0.22	1
	2022	0.4173	0.25	1

Keterangan:

Jumlah observasi (N= 644) data keseluruhan (2019-2022)

Jumlah perusahaan (N= 161) data per tahun 2019, 2020,2021,2022

*) = milyar rupiah

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Al-Baidhani, A. Abdullah, M. Ariff, F.F. Cheng, Y. K. (2017). Review Of Earnings Response Coefficient Studies. *Corporate Ownership & Control*, 14(3), 299–308. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2a>
- Adiguzel, H. (2013). Corporate Governance, Family Ownership and Earnings Management: Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4). <https://doi.org/10.5430/afr.v2n4p17>
- Agustin, R., & Rahayu, S. M. (2022). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(1), 1–15.
- Ahmed, A. S., Takeda, C., & Thomas, S. (1999). Bank Loan Loss Provisions: A Reexamination of Capital Management, Earnings Management and Signaling Effects. *Journal of Accounting and Economics*, 28(1), 1–25. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(99\)00017-8](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(99)00017-8)
- Akerlof, G. A. (1970). The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*, 84(3), 488. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Al-Sraheen, D. A. D., & Al Daoud, K. A. (2018). Does The Presence Of Independent Directors Reduce the Practices of Earnings Management? The Moderating Role of Family Ownership Concentration. *Ekonomski Pregled*, 69(6), 638–654. <https://doi.org/10.32910/ep.69.6.2>

- Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit , Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14>
- Anderson, Ronald C., dan Reeb, D. M. (2003). Founding-Family Ownership and Firm Performance: Evidence from the S&P 500. *He Journal of Finance*, LVII(3), 1301–1328.
- Andres, C. (2008). Large Shareholders And Firm Performance—An Empirical Examination of Founding-Family Ownership. *Journal of Corporate Finance*, 14(4), 431–445. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2008.05.003>
- Ang, J., Cole, R., Lin, J. (2000). Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Finance*, 55(1), 81–106.
- Antonino, N. (2013). *Corporate Transparency : A Perspective from Thomas Aquinas ' Summa Theologiae*. 639–648. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1682-6>
- Arief, R. (2018). Aplikasi Pembayaran dan Perizinan Santri Ponpes Assalafi Al Fithrah Surabaya Berbasis Web. *Jurnal IPTEK*, 22(1), 71. <https://doi.org/10.31284/j.iptek.2018.v22i1.241>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x>
- Bartov, E. (1993). The Timing of Asset Sales and Earnings Manipulation. *The Accounting Review*, 68(4), 840–855. <https://doi.org/248507>
- Beaver, W. H., & Engel, E. E. (1996). Discretionary Behavior With Respect to Allowances for Loan Losses and the Behavior of Security Prices. *Journal of Accounting and Economics*, 22(1–3), 177–206. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(96\)00428-4](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(96)00428-4)

- Beaver, W. H., Landsman, W. R., & Owens, E. L. (2012). Asymmetry in Earnings Timeliness and Persistence: A Simultaneous Equations Approach. *Review of Accounting Studies*, 17(4), 781–806. <https://doi.org/10.1007/s11142-011-9174-3>
- Belkaoui, A. (2004). *Teori Akuntansi*. Salemba Empat.
- Berle, A., & Means, G. (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Transaction Publishers.
- Bhaumik, S. K., Driffield, N., & Pal, S. (2010). Does Ownership Structure of Emerging-Market Firms Affect Their Outward FDI? The Case of the Indian Automotive and Pharmaceutical Sectors. *Journal of International Business Studies*, 41(3), 437–450. <https://doi.org/10.1057/jibs.2009.52>
- Biddle, G. C., & Hilary, G. (2006). Accounting Quality and Firm-Level Capital Investment. *The Accounting Review*, 81(5), 963–982. <https://doi.org/10.2308/accr.2006.81.5.963>
- Black, E. L., Sellers, J. A., & Manly, T. S. (1998). Using Non-GAAP Accounting Numbers in CEO Compensation: A Discussion of the Issues. *Journal of Accounting and Economics*, 25(1), 27–53.
- Bowen, R. M., Rajgopal, S., & Venkatachalam, M. (2008). Accounting Discretion, Corporate Governance, and Firm Performance*. *Contemporary Accounting Research*, 25(2), 351–405. <https://doi.org/10.1506/car.25.2.3>
- Bryce, C., Dadhich, A., Guedhami, O., & Sardar, T. (2015). National Culture and Earnings Quality around the World: Further Evidence. *International Business Review*, 24(6), 1090–1108.
- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Seminar Nasional Dan Call Paper: Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*, 411–424.

- Chandrarin, G. (2021). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Salemba Empat.
- Chaney, P. K., & Jeter, D. C. (1992). The Effect of Size on The Magnitude of Long-Window Earnings Response Coefficients. *Contemporary Accounting Research*, 8(2), 540–560. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1992.tb00860.x>
- Chatterjee, D. K. (2011). Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). In *Encyclopedia of Global Justice* (p. 785). Springer.
- Chen, S. (2011). Relative Importance of Firm-Specific Factors to Accrual-Based and Real Earnings Management. *Accounting and Finance*, 51(2), 469–500.
- Chi, Ching Wen, Ken Hung, H. W. C. & P. T. L. (2015). Family Firms and Earnings Management in Taiwan: Influence of Corporate Governance. *International Economics and Finance.*, 26, 88–98.
- Christiani, T., & Yeterina, T. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2), 143–152.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P. H., & Lang, L. H. P. (2002). Disentangling the Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings. *The Journal of Finance*, 57(6), 2741–2771. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00511>
- Cornett, M. M., McNutt, J. J., & Tehranian, H. (2006). Corporate Governance and Earnings Management at Large U.S. Bank Holding Companies. *Journal of Corporate Finance*, 12(3), 412–430.
- DeAngelo, H., & DeAngelo, L. (2000). Controlling Stockholders and the Disciplinary Role of Corporate Payout Policy: A Study of the Times Mirror Company. *Journal of Financial Economics*, 56(2), 153–207. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00039-8](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00039-8)

- DeAngelo, L. E. (1986). Accounting Numbers as Market Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders. *The Accounting Review*, 61, 400–420.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. In *The accounting Review* (Vol. 70, Issue 20, pp. 193–225).
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory*. Hill Education Australia.
- DHALIWAL, D. S., LEE, K. J., & FARGHER, N. L. (1991). The Association Between Unexpected Earnings and Abnormal Security Returns in the Presence of Financial Leverage*. *Contemporary Accounting Research*, 8(1), 20–41. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1991.tb00832.x>
- Donnelley, R. G., & Lynch, P. A. (2002). The Family Business: A Resource for Growth and Continuity. *Business Horizons*, 45(1), 5–15.
- Eisenhardt. (1989). *Agency Theory: An Assessment and Review* (pp. 57–74).
- Erlianti, D., Diana, N., & Fakhriyyah, D. D. (2024). Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Pemoderasi. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 13(1), 498–508.
- Fahmi, I. (2012). *Teori Akuntansi: Analisis dan Penerapan*. Alfabeta.
- Fama, Eugene F. & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *The Journal of Law & Economics*, 26(2), 301–325.

- Fama, E. F. (1965). The Behavior of Stock-Market Prices. *Journal of Business*, 38(1), 34–105.
- Farida, D. N., & Kusumumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE SEMARANG*, 9(1), 50–71.
- Farooq, O., Shehata, N. F., & Nathan, S. (2018). Earnings Response Coefficient in the MENA Region. *Applied Economics Letters*, 25(16), 1147–1152. <https://doi.org/10.1080/13504851.2017.1403550>
- Fields, T. D., Lys, T. Z., & Vincent, L. (2001). Empirical Research on Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 255–307. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00028-3](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00028-3)
- Fischer dan Rosenzweig, 1995. (1995). Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Fischer Dan Rosenzweig, 1995*, 14, 433–444.
- Frankel, R., & Trezevant, R. (1994). A Comparison Of The Motives For Earnings Smoothing Across Firms That Use Accruals and Firms That Use Real Activities Manipulation. *Contemporary Accounting Research*, 11(1), 1–23.
- Geraldina, L. N., Ely, R. M., & Silvana, M. S. (2015). The Analysis of the Influence of Financial Performance and Company Growth Toward the Earnings Management Practices with Audit Quality as Moderating Variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(4), 34–45.
- Ghabdian, B., Attaran, N., & Froutan, O. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Iran. *International Journal of Business and Management*, 7(15). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n15p88>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Givoly, D., Hayn, C. K., & Katz, S. P. (2010). Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality? *The Accounting Review*, 85(1), 195–225. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.195>
- Godfrey, J., Hodgson, A., Holmes, S., & Tarca, A. (1997). *Accounting Theory*.
- Gujarati. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). The Montreal Set of Facial Displays of Emotion (slides). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnyaterhadap Manajemen Laba*, 12(1), 53–68. <https://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/162/137>
- Gunawan, J., Susanto, Y. K., & Purwanto, A. (2015). Earnings Management: Theory and Practice. *Journal of Accounting and Finance*, 10(3), 123–135.
- Gunny, K. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). *Factors Affecting the Earnings Response Coefficient : An Empirical study for Iran*. 2(3), 2551–2560.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7(1–3), 85–107. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(85\)90029-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1)
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *SSRN Electronic Journal*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2139/ssrn.156445>

- Hermann, M., Thomas, W., & Carsten, C. (2003). Real Earnings Management and Subsequent Accounting for Business Combinations. *Accounting and Business Research*, 33(1), 3–15.
- Hill, C. W. L., & Jones, T. M. (1992). Stakeholder Agency Theory. *Journal of Management Studies*, 29(2), 131–154. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1992.tb00657.x>
- Hodgson, A., & Stevenson Clarke, P. (2000). Accounting Variables and Stock Returns: The Impact of Leverage. *Pacific Accounting Review*, 12(2), 37–64. <https://doi.org/10.1108/eb037952>
- Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 19(1), 29–74. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00376-G](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00376-G)
- Idris, M., Abu Siam, Y., & Nassar, M. (2018). Board Independence, Earnings Management And The Moderating Effect Of Family Ownership In Jordan. *Management and Marketing*, 13(2), 985–994. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2018-0017>
- Imelda, I., & Suhendah, L. (2011). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen & Akuntansi*, 12(2), 125–137.
- Isakov, D., & Weisskopf, J.-P. (2015). Pay-Out Policies in Founding Family Firms. *Journal of Corporate Finance*, 33, 330–344. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.01.003>
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281–300. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2009.06.002>
- Januarti, I. (2004). Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 1(1), 83–94.

- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *The American Economic Review*, 76(2), 323–329.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1986). *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*.
- Jones, J. J. (1995). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 33(2), 193–228.
- Jones, Jennifer J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership As Moderating Variable. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(May), 241–254.
- Khafid, M., & Arief, S. (2018). Managerial Ownership, Corporate Governance and Earnings Quality: The Role of Institutional Ownership as Moderating Variable. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 25(5), 241–254.
- Khasanah, N., & Kartika, A. (2022a). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 –2019. *Media Bina Ilmiah*, 16(12), 7849–7862.
- ,Khasanah, N., & Kartika, A. (2022b). Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal terhadap

Kualitas Perusahaan Sektor Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal System*, 16(10), 7639–7646. <http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/57>

Kim, S.-H., & An, Y. (2019). Influence of Family Ownership on Earnings Quality. *Asian Journal of Business and Accounting*, 12(2), 61–92. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol12no2.3>

Kim, S., & An, Y. (2019). Influence of Family Ownership on Earnings Quality. *Asian Journal of Business and Accounting*, 12(2), 61–92.

Komite nasional GCG. (2002). *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*.

Kurniawan, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Financial Distress Melalui Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi: Akuntansi Manajemen*, 6(2), 152–166.

La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1998). Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, 54(2), 471–517.

Laiho, T. (2011). *Agency Theory and Ownership Structure - Estimating the Effect of Ownership Structure on Firm Performance*. Aalto University School of Economics.

Lang, M., Smith Raedy, J., & Wilson, W. (2006). Earnings Management and Cross Listing: Are Reconciled Earnings Comparable To US Earnings? *Journal of Accounting and Economics*, 42(1–2), 255–283. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.04.005>

Lev, B. (1979). The Impact of Accounting Regulation on the Stock Market: The Case of Oil and Gas Companies. *The Accounting Review*, 54(3), 485–503.

López-Iturriaga, F. J., & Crisóstomo, V. L. (2011). Financial Decisions, Ownership Structure and Growth Opportunities: An Analysis of

Brazilian Firms. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.989926>

- Mahjoub, L.B., & Miloud, T. (2016). The Determinants of Earnings Management: Empirical Evidence in the French Context. *Managerial Auditing Journal*, 31(6/7), 629–655.
- Marlisa, M., & Siti, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(3), 281–292.
- Martani, D., & Khairurizka, R. (2009). The Effect of Financial Ratios, Firm Size, and Cash Flow from Operating Activities in the Interim Report to the Stock Return. *Chinese Business Review*, 8(6), 44–55.
- Mashayekhi, B., & Bazaz, M. S. (2010). The Effects of Corporate Governance on Earnings Quality: Evidence From Iran. *Asian Journal of Business and Accounting*, 3(2), 71–100.
- Mathova, A., Perdana, H. D., & Rahmawati, I. P. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Kinerja Perusahaan. *SAR (Soedirman Accounting Review) : Journal of Accounting and Business*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2017.2.1.405>
- Maydew, E. L. (1997). Tax-Induced Earnings Management by Firms with Net Operating Losses. *Journal of Accounting Research*, 35(1), 83. <https://doi.org/10.2307/2491468>
- Mazzioni, S., & Klann, R. C. (2018). The international context of earnings quality: Evidence from a multidimensional model. *Revista Contabilidade & Finanças*, 29(77), 229–242.
- McNichols, M., & Wilson, G. P. (1998). Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, 26(4), 1. <https://doi.org/10.2307/2491176>

- Miller, D., & Le Breton-Miller, I. (2003). Challenge versus Advantage in Family Business. *Strategic Organization*, 1(1), 127–134. <https://doi.org/10.1177/1476127003001001222>
- Moradi, M. (2010). *A Study of the Effect of Financial Leverage on Earnings Response Coefficient through out Income Approach : Iranian Evidence*. 2(2), 103–115.
- ,Morris, R. D. (1987). Signalling, Agency Theory and Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research*, 18(69), 47–56. <https://doi.org/10.1080/00014788.1987.9729347>
- Murwaningsari, E. (2008). Pengujian Simultan : Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earning Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 11(1979), 23–24.
- Myers, S. (2007). *Capital Structure*. 15(2), 81–102.
- Nasution, M., & Doddy, S. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5321>
- Naula Oktaviani, R., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *SOROT*, 10(1), 36. <https://doi.org/10.31258/sorot.10.1.3203>
- Neil, D. R., Pourciau, S., & Schaefer, T. F. (1995). The Effect of Inflation on the Choice of LIFO Versus FIFO. *Accounting Horizons*, 9(4), 51–63.
- Nekhili, M., Boubaker, S., & Lakhali, F. (2012). Ownership Structure, Voluntary R&D Disclosure and Market Value of Firms: The French Case. *International Journal of Business*, 17(2), 126–140.
- Nugroho, Y. P., Setiawan, D., & Wedari, L. K. (2022). The Role of the Audit Committee in Accounting and Finance Expertise on Earnings

Quality. *Corporate Governance and Organizational Behavior Review*, 6(2), 41–51. <https://doi.org/10.22495/cgobrv6i2p4>

Paramita, R. W. D. ;, Fadah, I. ;, Tobing, D. S. K. ;, & Suroso, I. (2020). *Accounting Earning Response Coefficient Pengukuran Kualitas Laba Akuntansi*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/114595>

Paramita, R. W. D. (2012a). Pengaruh Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *WIGA; Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 64–78.

Paramita, R. W. D. (2012b). Pengaruh Firm Size Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc) Dengan Voluntary Disclosure Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *WIGA; Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1).

Pervan, M., & Višić, J. (2012). Influence of Firm Size on Its Business Success. *Croatian Operational Research Review (CRORR)*, 3, 213–223.

Priantinah, D. (2016). Manajemen Laba: Perspektif Positive Accounting Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 1–14.

Prihadi, T. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah 2*. Salemba Empat.

Purkayastha, S., Stokes, M., & Bell, K. R. (2019). Autonomic nervous system dysfunction in mild traumatic brain injury: a review of related pathophysiology and symptoms. *Brain Injury*, 33(9), 1129–1136. <https://doi.org/10.1080/02699052.2019.1631488>

Radchobeh, Z. R., Biyabani, S., & Nikoumaram, H. (2013). Evaluation on the Relation between Earning Response Coefficient (ERC) and Financial Leverage. *Journal of Life Science and Biomedicine*, 3(1), 83–87.

- Rahmawati. (2014). Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 45–55.
- Riswandi, P. (2011). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba. *Ekombis Review*, 210–223.
- Riswandi, P. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 210–223. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.16>
- Rivai, A., Kurniawan, I., & Amirullah, A. (2007). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rona, G., Herdeiro, R., Mathias, C. J., Torres, F. A., Pereira, M. D., & Eleutherio, E. (2015). CTT1 Overexpression Increases Life Span of Calorie-Restricted *Saccharomyces Cerevisiae* Deficient In Sod1. *Biogerontology*, 16(3), 343–351. <https://doi.org/10.1007/s10522-015-9550-7>
- Ros Haniffa and Terry Cooke. (2000). *Culture, Corporate Governance and Disclosure in Malaysian Corporations*. 28–30.
- Ross, S. A. (1976). The Arbitrage Theory of Capital Asset Pricing. *Journal of Economic Theory*, 13(3), 341–360. [https://doi.org/10.1016/0022-0531\(76\)90046-6](https://doi.org/10.1016/0022-0531(76)90046-6)
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Ruwanti, G., Chandrarin, G., & Assih, P. (2019). Corporate Social Responsibility and Earnings Management: The Role of Corporate Governance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 1338–1347. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.75172>
- Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba Sanjaya. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1).

- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3(4), 91–102.
- Sciascia, S., & Mazzola, P. (2008). Family Involvement in Ownership and Management: Exploring Nonlinear Effects on Performance. *Family Business Review*, 21(4), 331–345. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2008.00133.x>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Canada Inc.
- Scott, William R. (2010). *Financial Accounting Theory*. Person.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Sinurat, J. M., & Ilham, R. (2020). The effect of profitability, leverage, company size and audit committee on earnings management. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 317–333.
- Smith, C. W., & Warner, J. B. (1979). On Financial Contracting. *Journal of Financial Economics*, 7(2), 117–161. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(79\)90011-4](https://doi.org/10.1016/0304-405X(79)90011-4)
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *SNA VIII Solo*, September, 15–16.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17(3), 281–308. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90030-2)
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived Earnings Auditor Response Quality and the Coefficient. *Accounting Review*, 68(2), 346–366.

- Tong, Y. H., & Miao, B. (2011). Are Dividends Associated with the Quality of Earnings? *Accounting Horizons*, 25(1), 183–205. <https://doi.org/10.2308/acch.2011.25.1.183>
- Tricker, R. I. (2015). *Corporate governance: Principles, policies, and practices*. Oxford University Press, USA.
- Tsabit, S. A., & Wahjudi, E. (2022). The Effect of Profitability, Liquidity, Profit Growth, and Leverage on Earning Quality (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on IDX Period 2017 - 2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi*, 7(2), 240–256. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v7i2.1101>
- V. Pertiwi, T. Joko, and H. L. D. (2017). Evaluasi Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 420–430.
- Vafeas, N. (2000). Board Structure and The Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 19(2), 139–160. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(00\)00006-5](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00006-5)
- Veronica, S., & Bachtiar, Y. S. (2005). Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 77–106. <https://doi.org/10.21002/jaki.2005.04>
- WANG, D. (2006). Founding Family Ownership and Earnings Quality. *Journal of Accounting Research*, 44(3), 619–656. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2006.00213.x>
- Warianto, P., & Ruisti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba di Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Modus Journals*, 26(1), 19–32.
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set

(IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Modus*, 26(1), 19–32.

- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). GradSchool 2016 FinAccA Paper No1. In *The Accounting Review: Vol. LIII* (Issue 1, pp. 112–134). NJ: Prentice-Hall.
- Widagdo, A. K., Rahmawati, R., Murni, S., Wulandari, T. R., & Agustiningih, S. W. (2021). Corporate Governance, Audit Quality, Family Ownership and Earnings Management. *KnE Social Sciences*, 2021, 519–534. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i5.8839>
- Wijaya, C. F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara. *JEMAP*, 3(2), 206. <https://doi.org/10.24167/jemap.v3i2.2267>
- William R. Scott. (2015). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Wolk, H.I., Dodd, J.L., & Rozycki, J. J. (2013). *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. Gramedia.
- Yadiati, W., & Mubarak, S. (2017). Pengaruh Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 14(1), 1–18.
- Yanto, S., & Metalia, D. (2021a). Pengaruh Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 60–74.
- Yanto, S., & Metalia, D. (2021b). Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage, dan GCG Terhadap Kualitas Laba.

Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, 5(1), 36–46. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i1.3085>

Yasmeen, Diptarina; Hermawati, S. (2015). Jurnal Ekonomi Bisnis Volume 20 No. 1, April 2015 25 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi Bisnis Volume*, 20(1), 25–31.

Zellweger, T. (2017). *Managing the Family Business: Theory and Practice*. Edward Elgar Publishing.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Noviansyah Rizal, SE, MM, Ak, CA, CFra, lahir di Probolinggo pada 13 November 1975. Lulus pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Tahun 1999 di Universitas Merdeka Malang. Menempuh pendidikan Pasca Sarjana Magister Manajemen di Universitas Wijaya Putra dan Lulus Tahun 2001. Pada tahun 2011, lulus jenjang profesi dengan gelar akademik Ak dari Universitas Brawijaya Malang. Pada tahun 2024 telah menyelesaikan pendidikan Program Doktor Ilmu Ekonomi di

Universitas Merdeka Malang. Tercatat sebagai dosen tetap di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang dan aktif mengampu mata kuliah Teori Akuntansi, Auditing, Audit Manajemen, Seminar Akuntansi, Metodologi Penelitian, Fraud, Etika Profesi. Selain itu juga aktif dalam menulis artikel dan dipublikasikan pada Jurnal Nasional maupun Internasional serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Pada saat ini memegang tugas tambahan sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang.

Email : noviansyah.rizal@gmail.com

ID Sinta : 6042728

ID Scopus : 57214684145

ID Google Scholar : N417jgAAAAJ



Dr. Ratna Wijayanti DP, SE, MM, Kelahiran Lumajang, 14 Desember 1972. Doktor Ilmu Manajemen yang aktif mengajar di prodi Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang (d/h STIE Widya Gama Lumajang) sejak tahun 1996 hingga saat ini. Menyelesaikan studi S1 (1996) di Universitas Widya Gama Malang dengan gelar Sarjana Ekonomi. Menyelesaikan S2 (2011) di Universitas Widya Gama Malang dengan

gelar Magister Manajemen dan Doktor Ilmu Manajemen (2020) di Universitas Jember. Berprofesi sebagai dosen di Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang dan memegang tugas tambahan sebagai ketua lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun 2012-2014, sebagai wakil ketua bidang keuangan, SDM dan umum tahun 2014-2017, sebagai Ketua STIE Widya Gama Lumajang tahun 2017-2021 dan menjabat sebagai Rektor hingga saat ini. Menjadi Editor in Chief pada WIGA Jurnal Ilmu Ekonomi dan International Journal of Accounting and Management Research. Menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional serta aktif menulis buku di berbagai genre, buku ajar, referensi, monograf, dan antologi dan fiksi. Publikasi ilmiahnya bisa dibaca pada berbagai jurnal dan prosiding seminar baik nasional maupun internasional.

Email : pradnyataj@gmail.com

ID Sinta : 6041060

ID Scopus : 57217157744

ID Google Scholar : TLqFjQ8AAAAJ



Dr. PRIHAT ASSIH, SE., M.Si., Ak., CSRS, lahir di Malang pada 30 September 1965. Selain aktif mengajar di Jurusan Akuntansi, saat ini ia menjabat sebagai Rektor Universitas Merdeka Malang. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Brawijaya Malang (1989), program magister pada Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (1998) dan pada tahun 2004

ia menyelesaikan program doktor pada Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ia juga menjadi Asesor Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (2023-sekarang), dan menjadi Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Komisariat IV Wilayah VII Jawa Timur (2024-sekarang). Karya tulis ilmiah yang ia hasilkan banyak diterbitkan di jurnal internasional dan nasional.

Email: prihat.assih@unmer.ac.id / prihat2001@yahoo.com

ID Sinta : 5972801

ID Google Scholar : me9QYu8AAAAJ

